

AL-QUR'AN DALAM TRADISI LATE ANTIQUITY

(Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Historisitas Al-Qur'an)



Oleh:

Ubaydillah Fajri, S.Th.I.

NIM: 1420510016

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ubaydillah Fajri, S.Th.I.**
NIM : 1420510016
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Juli 2016



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ubaydillah Fajri, S.Th.I.
NIM : 1420510016
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2016





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : AL-QUR'AN DALAM TRADISI *LATE ANTIQUITY* (Studi atas
Metode Angelika Neuwirth dalam Historisasi Al-Qur'an)

Nama : Ubaydillah Fajri, S. Th.I.

NIM : 1420510016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama Dan Filsafat

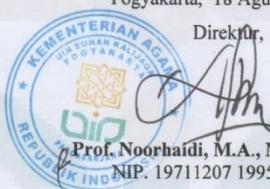
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 16 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : AL-QUR'AN DALAM TRADISI LATE ANTIQUITY (Studi atas
Metode Angelika Neuwirth dalam Historisasi Al-Qur'an)
Nama : Ubaydillah Fajri, S. Th.I.
NIM : 1420510016
Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ahmad Rafiq, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Phil. Almakin, MA.

Penguji : Munirul Ikhwan, MA., Ph.D.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 86/A-

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

AL-QUR'AN DALAM TRADISI LATE ANTIQUITY

(Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Historisitas Al-Qur'an)

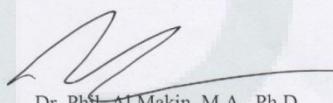
Yang ditulis oleh :

Nama	: Ubaydillah Fajri, S.Th.I.
NIM	: 1420510016
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2016
Pembimbing



Dr. Phil. Al Makin, M.A., Ph.D.
NIP: 19720912 200112 1 002

PERSEMPAHAN

Untuk keluargaku

Abi, Umi, Aa, Adinda Hafiz, Neng Imah

Dan

Untuk guru juga temanku

MOTTO

Jangan andalkan ilmu, andalkanlah dirimu sendiri.

Ketahui dirimu, ketahui tempatmu, ketahui langkahmu.

-Cak Nun-

KATA PENGANTAR

Assalāmu’alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh,

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa mencurahkan anugerah-Nya yang tidak mampu terhitung satu-persatu. Untaian shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada manusia terbaik, nabi Muhammad SAW., beserta keluarga serta umatnya.

Penulis sangat menyadari bahwa proses penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa ada dukungan kontributif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan apresiasi terbaik kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf akademik dan staf administrasinya.
3. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku ketua Prodi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Juga kepada sekretaris maupun staf Prodi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Phil. Al-Makin, M.A., Ph.D. yang dengan sikap terbuka, gagasan cemerlang, dan kesabarannya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Guru-guru serta dosen-dosen penulis dari tingkat SD hingga S2 yang telah bersedia memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Kedua orang tua Abi H. Hamim HS, ayah yang mendidik bahwa sesuatu itu harus diperjuangkan. Mimpi anak-anaknya mentas pendidikan itu harus diperjuangkan dengan keringat, dengan kerja keras, dan tanpa keluh kesah. Umi HJ. Salbiah, ibunda yang selalu berdo'a untuk kesuksesan anak-anaknya. Ananda selalu merindukan untuk mencium kaki kalian.
7. Aa Ahmad dan Teteh Uun, yang sedang menantikan kelahiran buah hati pertama mereka. Adinda Hafiz Dzikrullah Kamil dan Adinda Siti Halimah Tusa'diyah, bang Ubay akan selalu mengamini do'a kalian.

8. Sahabat-sahabat mahasiswa S2 Studi Qur'an dan Hadis Prodi Agama dan Filsafat angkatan tahun 2014.
9. Sahabat serta keluarga besar FUPK (Fakultas Ushuluddin Program Khusus) UIN Walisongo Semarang angkatan tahun 2008, yang persis ketika tesis ini selesai ditulis, usia persahabatan kita sudah genap Sewindu.
10. Sahabat serta keluarga besar alumni pon-pes Jam'iyyah Islamiyyah angkatan 21 tahun 2008, yang selalu memberikan waktunya untuk berbagai tawa maupun canda dikala penulis pulang kerumah. Terima kasih kawan.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis cantumkan, satu-persatu.

Akhirnya, semoga tesis ini mendapatkan keridla'an Allah SWT., dan bermanfaat untuk semua pihak, khususnya pengkaji Al-Qur'an. Selanjutnya, tesis yang jauh dari sempurna ini sangat mengharapkan adanya kritik dan saran konstruktif demi melangkah ke arah yang lebih sempurna.

Wallaḥu waliyyu al-taufiq, Wallaḥu a'lam bi al-Shoab.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016.

Penulis,

Ubaydillah Fajri, S.Th.I
NIM: 1420510016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H̄	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ءـ	hamzah	‘	apostrof
يـ	ya’	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	muta’aqqidin
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harkat; *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t̄

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ٰ	<i>Fathah dan alif</i>	Ā/ā	A/a dengan garis di atas
ؕ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā/ā	A/a dengan garis di atas
ؖ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī/ī	I/i dengan garis di atas
ؘ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū/ū	U/u dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qāla*

قیلا ----- *qila*

رمى ---- *rama*

يقول ---- *yaqūlu*

F. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ሃ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a-i
ህ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a-u

Contoh :

کیف ---- *kaifa*

حول ---- *haul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'idat</i>
لبن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif+ Lam*

1. Bila diikuti Huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qura'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Dengan istilah “Western historical and critical scholarship” (kajian historis kritis Barat), penelitian kami ini memaksudkan kajian-kajian yang semula ditulis dalam bahasa-bahasa Eropa dan yang lebih cenderung memandang bahwa teks Al-Qur'an sebagai produk dari proses historis yang dapat dianalisa (bukan sebagai wahyu literal Tuhan sebagaimana yang dipahami secara tradisional oleh umat Islam). Kajian historis kritis (*historical critical approach*) ini memuat pendekatan-pendekatan yang menggunakan perspektif akademik kritis terhadap Al-Qur'an. Pendekatan-pendekatan ini mempermasalahkan bentuk maupun narasi tradisional tentang Al-Qur'an dan literatur pendukungnya.

Adalah dia, Angelika Neuwirth, salah satu sarjana pengkaji Al-Qur'an Barat yang berangkat dari pendekatan interpretatif (*interpretative approach*) dengan metode pembacaan atau pemahaman sastrawi historis (*literary-historical reading*) terhadap Al-Qur'an dan literatur pendukungnya (dalam hal ini ia fokus pada hubungan antara Al-Qur'an dan teks-teks yang mirip dan relevan dari periode *Late Antiquity* (sekitar 200-700 M.) atau lebih awal darinya).

Untuk mengetahui proses pembacaan Neuwirth terhadap Al-Qur'an dan khususnya pada hubungan antara Al-Qur'an dan teks-teks yang mirip dan relevan dari periode *Late Antiquity*, maka penulis merumuskan tesis ini menjadi tiga: 1). Bagaimana pandangan Angelika Neuwirth tentang Al-Qur'an dan studi Al-Qur'an? 2). Bagaimana Al-Qur'an pada masa lahirnya dalam tradisi *Late Antiquity*? dan 3). Apa tawaran Angelika Neuwirth terhadap fakta adanya materi-materi lain yang ada dalam Al-Qur'an?

Dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis dan metode deskriptif-interpretatif, hasil penelitian kami atas pembacaan Neuwirth terhadap Al-Qur'an melalui pembacaan sastrawi historisnya adalah dia melakukan *time frame* dalam studi Al-Qur'an, dengan mengelompokkan Al-Qur'an yang *pre-canonical* dan *post-canonical*. Pra-kanonisasi yang kemudian menjadi fokus utama Neuwirth, karena ternyata baginya pra-kanonisasi di dalam sejarah Eropa itu berbarengan dengan periode *Late Antiquity* (abad ke-2 hingga 7 M.). Dengan pemahaman seperti ini, keterpengaruhannya Bibel maupun teks-teks lain terhadap Al-Qur'an tidak lagi dilihatnya dalam kaca mata penjiplakan namun menunjukkan bahwa kasus adanya jejak teks-teks lain dalam Al-Qur'an ini sebagai nilai lebih Al-Qur'an dari aspek retorisnya. Karenanya, Al-Qur'an bukan hanya sekedar bentuk komunikasi oral untuk menyampaikan pesan kepada pendengar, akan tetapi dengan retorika yang lebih tinggi, Al-Qur'an juga menjadi komentar terhadap dirinya sendiri maupun tuturan yang lain. Dari data maupun fakta sejarah pada masa *Late Antiquity*, Neuwirth dengan kajian interteksnya telah membuka dialog antar Kitab Suci dengan kesadaran bahwa masing-masing Kitab Suci ini telah berbagi sejarah pada masa *Late Antiquity*.

Kata kunci: *Kitab Suci, Kanonisasi, Paralelisasi, Kodifikasi, Qur'ān, Muṣḥaf*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERSEMAWAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D.Telaah Pustaka.....	8
E.Kerangka Teoritik	12
F.Metodologi Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : HISTORISITAS AL-QUR’AN YANG BERPIJAK KEPADA SEJARAH NABI MUHAMMAD

A.Muhammad dan Latar Kesejarahan Al-Qur'an.....	21
1. Suasana Keagamaan Arab Pra-Islam	21
2. Wahyu dan Muhammad	31
B.Al-Qur'an dalam Periode Formatif	42
1. Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an	43

2.	Problem Kronologi Al-Qur'an	55
3.	<i>Asbab al-Nuzul</i>	66
C. Al-Qur'an tentang Informasi Islam Awal dan Hubungannya dengan Agama Lain		77
1.	Narasi Biblikal	78
2.	Format Al-Qur'an	90

BAB III : ANGELIKA NEUWIRTH DAN STUDI AL-QUR'AN

A. Biografi dan Karir Akademik Angelika Neuwirth.....		95
1.	Biografi	95
2.	Karir Akademik.....	96
3.	Karya.....	100
4.	Angelika Neuwirth dan <i>Corpus Coranicum</i>	101
B. Kesarjanaan Muslim dan Barat dalam Studi Al-Qur'an		104
1.	Studi Al-Qur'an dalam Kesarjanaan Muslim.....	104
2.	Studi Al-Qur'an dalam Kesarjanaan Barat	109

BAB IV : WATAK KREATIF AL-QUR'AN DALAM MERESPONS BERBAGAI ISU YANG BERKEMBANG DI ZAMANNYA

A. Al-Qur'an dan Interaksinya dengan Literatur <i>Late Antiquity</i>. 131		
1.	Sejarah Tekstual dan Kanonisitas	134
2.	Paralelisisasi Kitab Suci	135
3.	Islam dalam Tradisi <i>Antiquity</i> (era kuno); sebelum dan sesudah....	140
B. Angelika Neuwirth dan <i>Pre-Canonical Reading of the Qur'an</i> 142		
1.	<i>Pre-Canonical Reading</i> , sebuah tawaran	142
2.	Mendukung Struktur Mikro Al-Qur'an dengan teks-teks <i>Late Antiquity</i>	145
3.	Al-Qur'an dan Kritik Historis-Literal	151
4.	<i>Qur'an dan Mushaf</i>	152
5.	Metode <i>Pre-Canonical Reading of the Qur'an</i> dengan Menggunakan Intertextualitas.....	160
6.	Al-Qur'an sebagai Teks Kanon (<i>canonical text</i>): Peralihan dari Al-Qur'an yang Dibaca kepada Al-Qur'an yang Ditulis.....	164

7. <i>Historical Literary Method</i>	166
8. Angelika Neuwirth dan Tanggapannya atas “Kritik Sejarah” <i>Islamicist Awal</i>	169
BAB V : PENUTUP	175
A.Kesimpulan	175
B.Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA.....	180
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	209

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Manuskrip Al-Qur'an Sana'a	110
GAMBAR 2 : Peta Kawasan Arab Saudi	204
GAMBAR 3 : Peta Kawasan Mesopotamia.....	205
GAMBAR 4 : Kawasan-kawasan yang Menggunakan Bahasa Syria.....	206
GAMBAR 5 : Kawasan-kawasan yang Dirembasi Bahasa Syria Sebelum Islam...	207
GAMBAR 6 : Evolusi Bahasa (<i>vowels</i>) Syria Berdasarkan Perubahan Masa	208

DAFTAR LAMPIRAN

A.Kronologi Al-Qur'an Kesarjanaan Barat	189
1. Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Awal Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère	189
2. Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Tengah Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère	192
3. Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Akhir Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère	194
4. Susunan Kronologis Surat Periode Madaniyah Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère	196
B.Kronologi Al-Qur'an Kesarjanaan Muslim.....	198
1. Susunan Kronologis Surat Makkiyah Riwayat Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah dan al-Hasan	198
2. Susunan Kronologis Surat Madaniyah Riwayat Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah dan al-Hasan	202
C. Peta Kawasan Arab Saudi	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angelika Neuwirth ialah seorang profesor sastra Arab di Universitas Berlin yang mempelajari dan mengkaji teks Al-Qur'an, terbukti lewat bukunya *Studien zur Komposition der Mekkanischen Suren* (1981),¹ Lewat bukunya ini, ia melakukan analisis terhadap bentuk dan struktur surat Makkah dalam rangka mengetahui proses perkembangan wahyu,² sekaligus untuk menegaskan bahwa anggapan-anggapan miring yang dilontarkan *Islamicist* (baca: orientalis³ atau

¹ Di bukunya ini, Neuwirth ‘menafsirkan’ surat-surat *Makkiyah* awal (*früh mekkanische Suren*) dengan menggunakan pendekatan sastra dan historis. Dia mencoba menempatkan teks-teks Al-Qur'an pada konteks historisnya dan dibandingkan (*intertextuality*) dengan teks-teks lain di sekitar Al-Qur'an, baik dari tradisi Yahudi maupun Kristiani, yang menurut pandangannya direspons oleh Al-Qur'an. Lihat prolog oleh Sahiron Syamsuddin dalam buku Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 16.

² Lien Iffah Naf'atu Fina, “*Pre-Canonical Reading of the Qur'an*: (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas), Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 6.

³ A. Hanafi mendiskripsikan Orientalis adalah segolongan sarjana Barat yang mendalami bahasa dunia Timur dan kesusasteraannya, serta menaruh perhatian yang cukup besar pada agama-agama dunia Timur, sejarah, adat istiadat, dan ilmu-ilmunya. Hubungan dunia Barat dengan dunia Timur telah dimulai sejak masa kejayaan dunia Timur, yakni saat dunia Timur menjadi pusat ilmu pengetahuan dengan koleksi buku-bukunya yang berharga. Dan saat itu, orang-orang Barat belajar dari sejumlah pakar keilmuan dari dunia Timur untuk membangkitkan mereka dari masa kegelapan. Dari itu dapat dipahami bahwa orientalisme bersifat umum. Ada diantaranya yang bersikap baik dan memberikan manfaat bagi orang lain namun tidak jarang menimbulkan keresahan karena mempunyai misi menjatuhkan dunia Timur. Terlebih ketika kajian yang dibahas adalah agama Islam. Ada diantaranya golongan yang cenderung mengkaji ketimuran tentang agama dalam rangka menghancurkan. Ada juga yang mengkaji ketimuran dalam rangka mengambil kebaikan kemudian dimanfaatkan di kalangan mereka. Dan ada juga yang mengkaji untuk menunjukkan sebuah fakta, rujukan dan bahan ilmiah dari sebuah penelitian. Kaum orientalis memiliki semangat tinggi dalam mengkaji dunia timur (baca: Islam) karena dilatar belakangi oleh semangat misionaris. Berbagai *literature* yang mendukung dan bersinggungan dengan objek kajian akan dipelajarinya dengan sungguh-sungguh meskipun dengan menempuh waktu yang relatif lama. Bahkan sebagian dari kaum orientalis sudah menguasai bahasa Arab, untuk mengkritisi Al-Quran dan Hadis. Ilmu lainnya yang menjadi kajian *primer* bagi mereka

orang Barat yang ahli dalam studi Al-Qur'an dan pengkaji Timur) awal, sejatinya muncul karena mereka hanya berfokus pada pembacaan kodeks Al-Qur'an dan mengesampingkan karakteristik unik dari Al-Qur'an.⁴

Neuwirth melihat bahwa pendekatannya terhadap surat tidak lagi hanya sampai kepada pendekatan sastra, tapi juga historis. Dia meyakini bahwa surat adalah unit kecil yang menyimpan proses komunikasi pada masa kelahirannya sekaligus sebagai unit integral yang terjamin secara redaksionalnya sebagai teks sastra.⁵ Oleh karena itu, Neuwirth menawarkan pembacaan *pre-canonical* (prakanonisasi) terhadap Al-Qur'an berbasis pada struktur mikro Al-Qur'an, yakni surat yang terdiri dari sekumpulan ayat. Sebab menurut Neuwirth, surat merupakan sebuah entitas dari komposisi terkecil Al-Qur'an sekaligus ia menjadi elemen esensial yang membentuk struktur literatur Al-Qur'an.⁶ Maka dari itu, pembacaan harus mengungkap apa yang tersirat dari sebuah surat, tidak berhenti hanya pada makna zahir saja.⁷

Dari sini kemudian, Neuwirth menyatakan bahwa Al-Qur'an, sebagai sebuah teks yang pada masa turunnya, lewat karakter oral dan drama Al-Qur'an,

adalah mempelajari sejarah Islam, dari pewahyuan Al-Quran, sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw., sejarah penulisan Al-Quran dan Hadis, serta hubungannya dengan umat terdahulu serta kitabnya, yaitu Yahudi dan Kristen dengan *Zabūr* dan *Injīhāya*. Lihat Mannan Buchari, *Menyingkap Tabir Orientalisme* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 9.

⁴ Ulya Fikriyati, "Angelika Neuwirth dan Pembacaan Al-Qur'an *Pre-Canonical* Berbasis Surat dan Intertekstualitas", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, vol. 3, No. 1, Mei 2015, hlm. 120.

⁵ Lien Iffah Naf'atu Fina, "*Pre-Canonical Reading of the Qur'an...*", hlm. 6.

⁶ Angelika Neuwirth, "Structure the Emergence of Community", dalam Andrew Rippin (ed.), *The Blackwell Companion to the Qur'an* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hlm. 140.

⁷ Ulya Fikriyati, "Angelika Neuwirth dan Pembacaan Al-Qur'an...", hlm. 121.

‘hidup’ dalam masyarakat penerimanya pasti menggunakan kode bahasa yang juga dipahami oleh mereka.⁸ Dari uraiannya ini, ia melihat bahwa Al-Qur'an juga sebagai bagian dari tradisi *Late Antiquity*⁹ (masa klasik akhir). Dengan tawaran terhadap fakta adanya materi-materi ‘lain’ yang ada dalam Al-Qur'an inilah kemudian, menurut Neuwirth, menjadi signifikan untuk mendudukan Al-Qur'an dalam konteks dan pengetahuan masyarakat di mana dia dilahirkan.¹⁰

Dalam kesarjanaan Muslim maupun Barat, sebenarnya tema ‘pendudukan Al-Qur'an dalam konteks historisnya maupun hubungannya dengan teks-teks lain di sekitarnya (*intertextuality*)’ ini sesungguhnya bukan lagi menjadi kajian yang baru. Sarjana Barat awal semisal Theodor Nöldeke,¹¹ Richard Bell¹² dan para

⁸ Angelika Neuwirth, “Referentiality and Textuality in Surat al-Hijr: Some Observations on the Qur'anic ‘Canonical Process’ and the Emergence of a Community”, dalam Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an* (Richmond: Curzon Press, 2000), hlm. 154 dan 164.

⁹ According to Peter Brown; “The Late Antique world (in the period from about AD 200 to about 700) came to differ from ‘classical’ civilization, and of how the headlong changes of this period, in turn, determined the varying evolution of western Europe, of eastern Europe and of Near East.” Lebih jauh lihat Peter Brown, *The Word of Late Antiquity: from Marcus Anrelius to Muhammad*, (London: Thames and Hudson, 1971), hlm. 7-9. Menurut Peter Brown, Late Antiquity merupakan tahapan sejarah yang merujuk kepada periode antara tahun 200-700 M. yang ditandai dengan perubahan budaya dan politik secara besar-besaran di wilayah Mediterania yakni Eropa Barat, Eropa Timur dan Timur Dekat. Perubahan itu ditandai dengan berkembang dan lahir tiga agama monoteis besar dunia, Yahudi, Kristen dan Islam. Keruntuhan kekaisaran Romawi di Eropa (476 M.), keruntuhan kekaisaran Persia di Timur Dekat (655 M.) dan transformasi Byzantium kepada masyarakat militer dan Kristen. Pada tahap terakhir dari periode ini, terjadi perubahan dramatis dengan lahirnya Islam (610-632 M.) yang pada akhirnya menguasai segala aspek kehidupan di wilayah Mediterania. Lien Iffah Naf'atu Fina, “*Pre-Canonical Reading of the Qur'an...*”, hlm. 120-1.

¹⁰ Lien Iffah Naf'atu Fina, “*Pre-Canonical Reading of the Qur'an...*”, hlm. 116.

¹¹ (Nöldeke 1909) sejajar ketekunannya dalam mempelajari Al-Qur'an dengan (al-Suyuti 1951). Nöldekelah orang yang pertama kali mengungkap bagaimana susunan ayat dan surah Al-Qur'an itu dibagi menjadi dua: turun di Makkah dan turun di Madinah, walaupun sistem seperti ini sudah sejak lama dipakai oleh umat Islam. Akan tetapi, penjelasan dan latar belakang apa itu yang disebut Makkiyah dan Madaniyah hanya bisa ditemukan ketika Nöldeke menerangkan kembali semuanya dalam konteks sejarah, filologi, rasionalitas, dan karakteristik. Al Makin, *Antara Barat dan Timur, Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serabi, 2015), hlm. 29.

sarjana lainnya yang bergelut dengan pendekatan filologis maupun historis, menekankan pentingnya hal tersebut. Sebab para sarjana ini, tidak hanya menunjukkan adanya materi-materi Biblikal dalam Al-Qur'an, namun lebih jauh mereka mengeksplor bagaimana kondisi Arab ketika Muḥammad menjalankan misinya sekaligus untuk memperkuat kesimpulan mereka bahwa Al-Qur'an memang ‘meminjam’ atau ‘terpengaruh’ oleh materi-materi dalam Bibel.¹³ Dari sini Neuwirth dapat memilah kajian-kajian filologis yang dilakukan oleh Noldeke maupun Bell, dengan *time frame* yang ia temukan, maka baginya Al-Qur'an harus dipahami dalam *canonical periodenya*. Artinya, Al-Qur'an harus digunakan untuk ‘memahami sejarah Al-Qur'an’ dalam konteks ketika dia sudah menjadi teks, bukan lagi ‘memahami Al-Qur'an pada saat diwahyukan’.

Menurut Neuwirth ada beberapa hal pentingnya mendudukan Al-Qur'an dalam tradisi yang lebih luas di sekitarnya, selain fakta paralelitas yang secara khusus ada antara Al-Qur'an dan Bibel, Al-Qur'an juga secara langsung merujuk dirinya sebagai bagian dari *kitāb* atau *kutub* yang merujuk kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Tuhan sebelumnya, sebelum pada akhirnya merujukkan term tersebut pada Al-Qur'an sendiri. Hal tersebut menjadi bukti bahwa karakter skriptural Al-Qur'an sejak pertama kali diwahyukan *inhern* dalam dirinya. Fakta kepada siapa Al-Qur'an pertama kali diturunkan, juga menjadi hal betapa ia

¹² (Richard Bell 1968) sangat rajin membaca dan menganalisis Al-Qur'an sama seperti (al-Zarkasyi 1988). Bell meneliti bagaimana lingkungan sebelum Al-Qur'an itu diturunkan di Jazirah Arab, terutama relasi antara tradisi Kristiani yang mempengaruhi Kitab Suci tersebut. Sehingga faktor Kristiani tidak bisa dipisahkan dari sejarah awal Islam itu sendiri. Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi...*, hlm. 29.

¹³ Lien Iffah Naf'atu Fina, “*Pre-Canonical Reading of the Qur'an...*”, hlm. 116-7.

diturunkan kepada masyarakat¹⁴ yang melek retorika sehingga untuk menyampaikan pesannya, *Al-Qur'an* mustilah mengakomodir kelebihan bangsa tersebut.¹⁵

Selain dari data-data sejarah di atas, informasi tentang komunitas yang terlibat dalam perjalanan wahyu juga bisa digali dalam *Al-Qur'an* melalui beberapa rujukan yang disematkan olehnya. Sebagaimana disebutkan Gerhard Bowering dalam *The Qur'an in Its Historical Context* (2008):

The Qur'ān refers to them in general terms, such as "the children of Israel" (*banū Isrā'īl*, cited forty times in the Qur'ān), a reference mainly to Jews but occasionally also Christians, "the possessors of (previous) revelations" (*ahl al-dhikr*, Q 15:43, 21:7), and "the people of the Book" (*ahl al-kitāb*, cited 54 times in the *Qur'ān*), including both Jews and Christians invariably. There are also specific inner-Qur'ānic references to Jews (occurring eight times in the plural as *yahūd*, Q 2:113 twice, 2:120; 5:18, 51, 64, 82; 9:30, three times as *hūd*, Q 2:111, 135, 140, and once in the singular, *yahūdī*, Q 3:67). Then there are fourteen references to "the Nazarenes" (*Naṣārā*), and one to "the people of the Gospel" (*ahl al-Injīl*, Q 5:47). Furthermore, there are all those instances in which the Qur'ān cites the Jewish and Christian scriptures under the names of Torah (*tawrāt*), Gospel (*injīl*) and Psalms (*zabur*).¹⁶

¹⁴ Neuwirth mengasumsikan bahwa masyarakat di mana *Al-Qur'an* lahir adalah masyarakat yang hidup di antara peradaban besar dalam periode Late Antiquity sehingga mereka pasti telah terinformasi materi-materi Late Antiquity. Singkat kata, pendidikan bangsa Arab kala itu adalah *Late Antiquity education*. Sehingga, Neuwirth menawarkan mendukung *Al-Qur'an* dalam konteks ini baik secara keagamaan (*religiously*) maupun kebahasaan (*linguistically*) dan karenanya, perlu digali informasi yang mendalam terkait aspek keagamaan termasuk bahasa apa saja yang berkembang pada masa *Al-Qur'an* untuk memahami *Al-Qur'an* secara utuh. Lihat Angelika Neuwirth, "The Late Antique Qur'an: Jewish-Christian Liturgy, Hellenic Rhetoric and Arabic Language", Public Lecture, 3 Juni 2009 di West Building Lecture Hall at the Institute for Advanced Study. www.ias.edu

¹⁵ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the *Qur'an*...", hlm. 17-8.

¹⁶ Gerhard Bowering, "Recent Research on the Construction of the Qur'an" dalam Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an in Its Historical Context*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 81-2.

Al-Qur'an menyebut istilah *banū Isrā'il* sebanyak 40 kali yang merujuk kepada kaum Yahudi dan terkadang Kristen, *ahl al-zikr* dan *ahl al-kitāb* sebanyak 54 kali yang merujuk kepada kaum Yahudi dan Kristiani. Kaum Yahudi juga disebut khusus dengan *yahūd*, *hūd*, *yahūdī*. Sedangkan kaum Kristen dengan istilah *naṣāra*¹⁷ dan *ahl al-Injīl*. Selain informasi tentang komunitas religius, Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa Kitab Suci¹⁸ lain seperti Taurat, Injil, Zabur.

Dari data-data tersebut menunjukkan adanya dialog antara Kitab Suci Al-Qur'an dengan tradisi atau Kitab Suci lainnya. Selain itu juga, catatan masa lalu, sebagaimana yang dinarasikan Al Makin:

Tentu saja narasi-narasi Kitab Suci budaya Semitik (tradisi Israel Kuno yang berkembang di sekitar Jazirah Arab dan sekitarnya) melibatkan budaya lain semisal Mesir dan juga budaya yang lebih muda yang lahir di tanah Arab. Peninggalan dari tradisi kuno yang bertahan ini adalah catatan bergenerasi-generasi, kerajaan ke kerajaan, peradaban ke peradaban, berupa Perjanjian Lama dan menjadi bagian penting dalam pengalaman serta perjalanan bangsa Israel Kuno yang kurang lebih berusia 3000 tahun lebih. Perjanjian Baru yang berisi perjalanan tentang iman Kristiani terutama terfokus pada Yesus (dalam bahasa Arab Isa) dan kurang lebih berusia 2000

¹⁷ Istilah ini, menurut Bowering, dirujukan kepada kampung halaman Yesus yakni Nazareth, dalam bahasa Yunani adalah *nazoraios* dan dalam bahasa Syriac, *nasraye*. Lihat Sydney H. Griffith, "Christians and Christianity" dalam Jane D McAuliffe (ed.), *Encyclopedia of the Qur'an*, vol. 1, (Leiden:E.J. Brill, 2001), hlm. 310-311.

¹⁸ Kitab Suci yang diimani dan disakralkan oleh umat beragama hingga kini merupakan catatan manusia yang disalin dan diterjemahkan secara terus-menerus; inilah peninggalan kebudayaan kuno, yaitu catat-mencatat, yang hingga kini masih menjadi kegiatan manusia. Dahulu kala itu merupakan sakral, ritualis, dan imani. Kitab-Kitab Suci paling banyak diimani penduduk dunia dan bertahan berabad-abad lamanya berasal dari dan berakar pada budaya Semitik, yaitu tradisi Israel Kuno yang berkembang di sekitar Jazirah Arab dan sekitarnya (mencakup tanah kuno Levant atau lebih dikenal dengan istilah *Fertile Crescent*, yaitu tanah subur bulan sabit). *Fertile Crescent* adalah tanah terkuno yang menjadi cikal bakal kota dan wilayah paling awal yang pernah dibangun manusia, yaitu Mesopotamia. Disebut Mesopotamia karena dialiri dua sungai Tigris dan Eufrat (terletak di Irak saat ini). Sekalipun Mesopotamia mulai dibangun sekitar 3000 SM (Sebelum Masehi, tahun-tahun sebelum Nabi Isa lahir, atau dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *Before Common Era/BCE*), namun kawasan subur ini telah dihuni manusia sejak 6000 SM dan mereka menggarap air yang ada di rawa-rawa. Mesopotamia memiliki kota-kota kuno, antara lain: Babilonia di selatan, Akkad di tengah, dan Assyria di utara. Kota-kota kuno lain Mesopotamia di antaranya: Ur, Uruk, Assur, dan Ninive. Lihat Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan, Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016), hlm. 20.

tahun. Di sisi lain, catatan-catatan di luar Kitab Suci, semisal catatan-syair syair, semisal dalam kasus abad tujuh Masehi, ada syair-syair karangan Umayyah bin Abi Salt (berasal dari Taif tetangga kota Makkah) yang memuat doktrin-doktrin tentang ketuhanan, akherat, kosmogoni (awal dunia), moral, etika, dan ritual.¹⁹

Dialog yang terjadi antar tradisi ini, menurut Neuwirth, perlu disingkap untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an pada masa lahirnya. Salah satu media penyingkapan itu adalah melalui penggalian teks-teks *Late Antique* (teks-teks pada periode klasik akhir) yang mengitari kelahiran Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Angelika Neuwirth tentang Al-Qur'an dan studi Al-Qur'an?
2. Bagaimana Al-Qur'an pada masa lahirnya dalam tradisi *Late Antiquity*?
3. Apa tawaran Angelika Neuwirth terhadap fakta adanya materi-materi ‘lain’ yang ada dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan model analisis terhadap terhadap Al-Qur'an sebagai unit integral.

¹⁹ Lebih jauh lihat Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan...,* hlm. 20-4.

2. Mengeksplorasi pandangan Angelika Neuwirth tentang Al-Qur'an dan studi Al-Qur'an.
3. Menguraikan bagaimana metode analisis teks Al-Qur'an Angelika Neuwirth dan menggali relevansinya bagi kesarjanaan Al-Qur'an.

Sedangkan, manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah dan informasi terutama yang berkaitan dengan perkembangan kesarjanaan Barat kekinian dalam studi Al-Qur'an.
2. Menambah informasi tentang historisitas Al-Qur'an terutama kajian Al-Qur'an pada masa lahirnya.

D. Telaah Pustaka

Dalam pengantaranya pada sebuah buku antologi bersama *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (2010),²⁰ Neuwirth melakukan periodisasi studi Al-Qur'an yang dikaji oleh sarjana Barat modern ke dalam tiga periode penting, dimana setiap periode tersebut mempunyai *framework* serta pendekatannya masing-masing. Pembagian tersebut ialah:

Pertama, studi Al-Qur'an pada abad ke-19. Abraham Geiger, Günter Lüling, Christoph Luxenberg, dan Alphonse Mingana merupakan tokoh-tokoh penting pada periode ini. Pendekatan yang umum digunakan oleh mereka adalah ‘pendekatan historis kritis atau kritik historis’ (*historical criticism*) dengan *framework* mengaitkan Al-Qur'an dengan teks terdahulu (Yahudi-Kristen). Pendekatan ini bertujuan untuk menentukan secara historis apa yang sebenarnya

²⁰ Nicolai Sinai dan Angelika Neuwirth, “Introduction”, dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, (Leiden: Brill, 2010), hlm. 1-14.

dari obyek penelitian dan berimplikasi pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an tidak lebih hanyalah imitasi dari teks-teks sebelumnya.

Kedua, kajian Al-Qur'an setelah Perang Dunia kedua. Pendekatan kritik sejarah pada periode ini masih tetap dominan, namun satu hal yang membedakan yakni telah terjadi pergeseran *framework* dimana pengaitan teks-teks di luar Al-Qur'an yang dominan digunakan pada abad ke-19 bergeser menjadi evaluasi terhadap sosok pribadi Muhammad dalam masalah pewahyuan Al-Qur'an.²¹ Pada periode ini, sosok Muhammad secara penuh dijadikan titik utama dalam kajian Al-Qur'an. Seperti Rudi Paret dengan *Mohammed und der Koran* (1957) dan Montgomery Watt dengan *Companion to the Qur'an* (1967), dimana keduanya menyatakan bahwa Al-Qur'an walau bagaimanapun juga adalah gambaran atau cermin nyata dari perkembangan psikologi sosok pribadi Muhammad.

Ketiga, kajian Al-Qur'an abad ke-20, yang pada periode ini dimotori oleh John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977) juga Michael Cook dan Patricia Cron, *Hagarism* (1977). Kritik literatur dan kritik sejarah sekaligus kritik literatur dalam bentuk skeptisme menjadi pendekatan yang digunakan dalam periode ini. Kesimpulan yang diberikan dari pendekatan ini ialah, mereka meragukan keseluruhan informasi maupun validitas dalam sejarah Islam yang selama ini diyakini oleh umat Islam. Secara umum, kedua tulisan tersebut memiliki *framework* mengaitkan Al-Qur'an dengan Kitab Suci sebelumnya, baik dari tradisi Kristiani maupun

²¹ Ihwan Agustono, "Sejarah Perkembangan *Framework* Orientalis Barat dalam Studi Al-Qur'an: Kajian atas Pendekatan Angelika Neuwirth dalam Analisis Text al-Qur'an", Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015, hlm. 9.

Yahudi di satu sisi, dan juga menolak validasi maupun informasi sumber-sumber sejarah Islam di sisi lain.²²

Berikutnya, tesis berjudul “Canonical Text Peralihan dari Al-Qur'an yang dibacakan kepada Al-Qur'an yang ditulis: Kajian atas Formulasi Pembacaan Angelika Neuwirth tentang Referensialitas dan Tekstualitas dalam Surat al-Hijr”.²³ Secara umum, apa yang diberikan dari karya ini telah menggambarkan mengenai pandangan Neuwirth terhadap kanonisasi Al-Qur'an dan konsekuensi logisnya. Berbeda dengan penelitian ini, penulis ingin membongkar gagasan-gagasan arkeologi yang telah dilakukan Angelika Neuwirth tentang *time frame* (pengelompokan Al-Qur'an yang *pre-canonical* dan *post-canonical*) dalam studi Al-Qur'an yang diberikannya.

Hasil penelitian lain yakni oleh Lien Iffah Naf'atu Fina, dalam Tesis berjudul *Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Text Al-Qur'an berbasis Surat dan Intertekstualitas*, 2011. Penelitian ini secara keseluruhan berfokus pada kajian dan tawaran yang diberikan Neuwirth terhadap Al-Qur'an sebelum ia dikanonisasi, dengan menggunakan analisis teks Al-Qur'an berdasarkan intertekstualitas dan juga unit surat per surat. Dari pendekatan historis-filosofis yang digunakannya, Fina menyimpulkan bahwa kajian intertekstualitas sebenarnya berangkat dari fakta

²² Ihwan Agustono, “Sejarah Perkembangan *Framework Orientalis...*”, hlm. 3-11.

²³ Aetik Romazona, “Canonical Text: Peralihan dari Al-Qur'an yang Dibacakan Kepada Al-Qur'an yang Ditulis: (Kajian atas Formulasi Pembacaan Angelika Newirth tentang Referensialitas dan Tekstualitas dalam Surat al-Hijr), Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

adanya materi maupun teks-teks lain dalam Al-Qur'an. Sedangkan studi Al-Qur'an dengan melihat *unit* surat per surat sebagai bagian *integral* dari Al-Qur'an sebenarnya berangkat dari kesadaran akan komposisi Al-Qur'an dikalangan sarjana Barat awal, komposisi ini menjadi sasaran kritik Al-Qur'an alih-alih menggunakannya sebagai titik berangkat analisis. Sedangkan di kalangan sarjana Muslim dan sarjana Barat belakangan, model kajian berbasis surat ini beragam, ada yang berangkat dari kesatuan Al-Qur'an berada dalam Al-Qur'an *tartīb mushāfi*, *tartīb nuzūlī*, atau kajian surat secara mandiri.²⁴

Berdasarkan tulisan maupun penelitian di atas, kiranya memang ada beberapa titik persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan saat ini, yaitu tentang pemikiran Angelika Neuwirth dalam studi Al-Qur'an. Namun, ada beberapa hal yang menurut peneliti belum selesai dalam membahas pemikiran tokoh ini dalam penelitian-penelitian sebelumnya karena memang masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut, salah satu pemikiran atau penafsiran historisnya yang lebih menekankan hubungan teks Al-Qur'an dengan teks-teks lain di sekitar Al-Qur'an yang menurutnya di respons oleh Al-Qur'an, yang bagi peneliti sangat menarik dan penting untuk dikaji lebih jauh.

²⁴ Lien Iffa Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas), Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

E. Kerangka Teoritik

Secara bahasa teori adalah sekumpulan ide yang telah dibuktikan secara semestinya dan dipergunakan untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.²⁵ Dalam pandangan filsafat ilmu kontemporer, teori adalah sebuah sistem praanggapan-praanggapan dalam dunia ilmu yang itu tidak bisa dikatakan kebal dari perubahan.²⁶ Oleh karena itu, praanggapan-praanggapan harus selalu diklarifikasi melalui *research* yang tidak pernah berhenti. Hal demikian penting karena darah suatu ilmu dewasa ini adalah *research* yang terus-menerus (*continuing research*), bukannya hasil akhir yang baku.²⁷

Orientalis (para pengkaji Timur) melihat agama Islam mempunyai kekuatan, keilmuan dan peradaban yang sangat mendunia. Sehingga mereka mempersiapkan diri untuk melakukan berbagai kajian maupun penelitian dengan latar belakang yang bermacam-macam. *Pertama*, secara politis, orientalis merasa bahwa agama mereka (Yahudi-Kristen) dan dunia Barat terancam eksistensinya oleh perkembangan Islam. *Kedua*, secara teologis, Al-Quran menjadi kitab suci yang dapat menyempurnakan kitab-kitab samawi sebelumnya, sehingga kepercayaan mereka tergugat oleh kehadiran wahyu yang diberikan kepada Muhammad tersebut. *Ketiga*, secara akademis, para orientalis berupaya melakukan studi tentang bahasa, peradaban, permasalahan sosio-kultural bangsa

²⁵ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. II, hlm. 102.

²⁶ A.B. Shah, Metodologi *Ilmu Pengetahuan Ilmiah*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor, 1986), hlm. 75.

²⁷ Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hlm. 165-6.

Timur serta agama-agamanya untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupannya. Rasa ketertarikan tersebut menjadi semangat yang menggebu dalam mengkaji dunia Timur. Oleh karena itu, para orientalis menyusun strategi dan membuat peta dalam melakukan pendekatan terhadap kitab suci Al-Quran. Baik pendekatan secara historis (kritik historis) maupun metodologis (pendekatan interpretatif dan deskriptif antropologis-sosiologis). Mereka meluangkan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari secara dalam khazanah yang dimiliki oleh Islam. Ada diantaranya yang memandang objektif terhadap Al-Quran, dan tidak jarang pula yang justru mencari kekeliruan maupun kesalahan dari Al-Quran serta berusaha untuk menjatuhkan kewibawaan Sang Nabi Penutup, Muhammad Saw.

Kajian terhadap agama Islam dan kesusastraan Arab, menjadi sangat pokok. Mereka melakukan beberapa penterjemahan buku dari para ilmuwan Muslim, menguasai bahasa Turki, Aramaik, Arab, serta melakukan kajian koreksi tentang Muhammad Saw., baik wahyu yang turun kepadanya (baca: Al-Quran), kenabiannya, pokok-pokok keyakinannya, maupun perkembangan kekuasaan Islam serta berbagai sekte yang terdapat dalam Islam itu sendiri.

Kita bisa ilustrasikan garis besar kegiatan penyelidikan tersebut meliputi berbagai bidang yaitu kepurbakalaan (*archeology*), sejarah (*history*), bahasa (*linguistic*), agama (*religion*), keusastraan (*literatures*), keturunan (*ethnology*), adat istiadat (*customs*), kekuasaan (*politics*), kehidupan (*economy*), lingkungan (flora dan fauna) dan lain-lainnya. Setiap disiplin keilmuan tersebut dipelajari secara serius, sehingga sangat tampak bagaimana orientalis memiliki ruang

lingkup yang sangat luas dan keilmuan yang sangat lengkap mengenai dunia Timur. Semua didapat dan dipelajari dari karya-karya para ilmuwan Muslim.

Penelitian ini akan menggunakan teori *ongoing research* yang dilontarkan oleh Harold I. Brown. Teori ini mengatakan bahwa arah suatu ilmu pada masa sekarang adalah penelitian yang terus-menerus (*continuing research*). Dalam pandangan Brown, teori adalah sebuah sistem praanggapan-praanggapan yang memandu jalannya penelitian keilmuan. Praanggapan-praanggapan dalam dunia ilmu tidak bisa dikatakan kebal dari perubahan. Oleh karena itu, praanggapan-praanggapan harus selalu diklarifikasi melalui *research* yang tidak pernah berhenti.²⁸ Penelitian ini akan menggunakan pandangan Brown ini sebagai pijakan teoritis.

Sebab sebagian besar penelitian keilmuan adalah merupakan bentuk usaha terus-menerus untuk menafsirkan dan memahami seluk-beluk—yang Brown menyebutnya dengan *nature/alam*—(di sini penulis menyebutnya menjadi sosial, kemanusian, keagamaan, keislaman) lewat kerangka kerja teoritik yang disusun terlebih dahulu oleh para ilmuan. Sangat terlihat bahwa kerangka kerja teoritik benar memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan permasalahan (*problem*) apakah yang harus dipecahkan dan hal-hal apa sajakah yang dianggap sebagai pemecahan terhadap permasalahan tersebut; lanjutnya sebagian dari peristiwa-peristiwa penting yang tercatat dalam sejarah ilmu pengetahuan (*history of science*) selalu merupakan temuan-temuan radikal (*revolution*) yang dapat

²⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang...*, hlm. 10.

merubah kerangka kerja teoritik keilmuan yang disusun oleh para ilmuwan sebelumnya. Teori-teori fundamentallah yang bagi Brown lebih memerankan peran yang sangat berarti di dalam menentukan arti data yang sedang diteliti. Terlebih lagi, dalam kenyataan di lapangan, arti penting data-data yang terkumpulkan dari lapangan akan segera berubah maknanya ketika revolusi ilmu pengetahuan terjadi.²⁹

Maka untuk mengetahui bagaimana sepak terjang dari orientalis dalam gerakan orientalismenya dan peta kajian mereka, maka dalam penelitian ini kita perlu mengenal lebih dekat dengan mereka. Dengan cara mengetahui segala sudut pandang beserta misi yang dibawa mereka, mengetahui cara pandang mereka mengenai objek penelitiannya dan bagaimana mereka memandang Al-Quran. Kemudian kita juga harus memahami kerangka metodologis mereka dalam mempelajari dunia ketimuran dan kita juga harus mengenal kepribadian mereka agar dapat menilai mana yang tergolong dalam orientalis yang bermisi akademis dan mana yang termasuk dalam orientalis yang bermisi misionaris.

Neuwirth menyatakan memanglah benar bahwa Al-Qur'an, terutama setelah dikanonisasi, merupakan Kitab Suci umat Islam. Namun pada masa lahirnya, dia adalah sebuah tuturan yang melibatkan banyak pihak, tidak hanya pengikut Muhammad. Sebagai konsekuensinya, Al-Qur'an perlu juga didudukan dalam tradisi *Late Antiquity*. Studi Al-Qur'an, dengan demikian, tidak bisa berhenti hanya pada penelitian teks, akan tetapi membutuhkan keilmuan lain

²⁹ Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science....*, hlm. 9-11.

termasuk arkeologi, sejarah³⁰ agama-agama, dan teologi.³¹ Untuk fungsi ini, data-data sejarah termasuk teks-teks yang dipegangi masyarakat, menjadi wacana dan praktik, yang terlibat pada masa Al-Qur'an lahir. Maka dari itu, perlu pula digali untuk memberikan keutuhan gambaran perjalanan Al-Qur'an. Apalagi, keterlibatan teks-teks tersebut juga terekam dalam teks Al-Qur'an itu sendiri. Di sinilah kajian intertekstualitas menemukan tempatnya.

Dalam kerangka penelitian ini, maka teori Brown tersebut menjadi dasar bahwa pengembangan ilmu harus dilakukan terus-menerus dengan mengerahkan segala upaya termasuk menggunakan disiplin ilmu lain demi terwujudnya ilmu yang dinamis dan hidup. Tak dapat dipungkiri bahwa berdasarkan teori Brown tersebut, maka pengembangan kajian studi orientalis terhadap Al-Qur'an—di sini Angelika Neuwirth sebagai tokohnya—akan terus menjadi lahan yang subur bagi pengembangan kajian Al-Qur'an.

³⁰ Sejarah berasal dari kata Arab *syajarah* yang artinya pohon; maksudnya sebuah pohon terdiri atas batang, cabang, dan ranting. *Syajarah* biasanya merujuk pada ilmu *nasab* atau genealogi. Dalam wacana postmodernisme mutakhir, genealogi digunakan kembali untuk menggambarkan tradisi intelektual kesejarahan, terutama genealogi menurut Michel Foucault. Pada masa lalu, dalam tradisi Arab yang diteruskan ke dalam tradisi Nusantara, orang biasa membuat ilustrasi pohon untuk memudahkan dalam melacak nenek moyang dan keturunannya; nenek, bapak, ibu, anak, cucu dan seterusnya. Inilah akar kata "sejarah" dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, sejarah biasa disebut sebagai *history*, atau *l'histoire* dalam bahasa Perancis dan *Geschichte* dalam bahasa Jerman. Dalam istilah Arab akademik kekinian, sejarah lebih sering menggunakan istilah historiografi atau *tarikh* sebagaimana banyak digunakan dalam judul banyak buku sejarah Arab, dari At-Tabari (224-310 H.) sampai Ibnu Khaldūn (732-808 H.). lebih jauh lihat Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan...*, hlm. 14.

³¹ Angelika Neuwirth, "Qur'an and History – a Disputed Relationship: Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 1, Edinburgh University Press (2003), hlm. 4.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penafsiran historis Al-Qur'an, Neuwirth memberikan tawaran model pendekatan Al-Qur'an melalui perangkat pendekatan kesastraan (*literary approach*) dengan menyatakan bahwa teks Al-Qur'an, meski telah dianggap final, masih berada dalam tahap proses. Dengan pendekatan ini, ia membangun asumsi bahwa Al-Qur'an yang telah menjadi kitab *canonical* dan *final* pada prinsipnya berada dalam sebuah proses komunikatif (*canonical process*).³² Pada batas ini, ia melihat bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah *muṣḥaf* (*post-canonical*) yang terbentuk karena sudah terjadi sebuah proses kanonisasi (*Qur'ān*). Kanon di sini lebih kepada kesadaran pembukuan melalui kesepakatan masyarakat atau komunitas tertentu, bukan sebatas teks yang secara resmi terkodifikasi. Karena hal tersebut memang secara jelas tergambar oleh beberapa redaksi di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut memperlihatkan kepada kita, bahwa model dialogis antara *context* dan *author* merefleksikan betapa pluralnya Al-Qur'an dalam proses kelahiran dan pembentukannya.

Penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Sebagai penelitian kepustakaan, sumber penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis Neuwirth di buku maupun beberapa artikel, terutama yang terkait dengan pemikirannya tentang studi Al-Qur'an. Tulisan-tulisan Neuwirth, selain yang berbahasa Inggris (seperti bahasa Jerman, Prancis dan Arab) disebabkan keterbatasan kemampuan bahasa peneliti dan jangkauan terhadapnya, karya Neuwirth dalam bahasa selain Inggris tidak bisa penulis akses

³² Aetik Romazona, "Canonical Text: Peralihan dari Al-Qur'an...", hlm. vii.

secara maksimal termasuk karya pertamanya yang mengulas struktur surat Makkiyah awal, *Studien Zur Komposition Der Mekkanischen Suren* (1981) dan buku keduanya *Der Koran als Text der Spatantike. Ein europaischer Zugang* (2010) yang berbicara mengenai mendudukan Al-Qur'an dalam tradisi yang lebih luas disekitarnya. Namun demikian, sebagai penulis yang sangat produktif, Neuwirth menulis puluhan artikel dalam bahasa Inggris yang banyak mengulas pembahasannya dalam bukunya tersebut.

Adapun untuk menganalisis data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode deskriptif-interpretatif. Metode deksriptif ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan kajian intertekstualitas serta pandangan Neuwirth tentang pengelompokan Al-Qur'an yang *pre-canonical*. Selanjutnya melalui metode interpretatif, penulis berupaya untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara memadai pemikiran Neuwirth tentang analisisnya terhadap teks-teks Al-Qur'an. Dengan begitu, penulis dapat memahami serta mengerti maksud yang ingin diinterpretasikan oleh Neuwirth.

Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kajian dengan model historis-filosofis. Dengan pendekatan historis ini, tawaran intertekstualitas dapat penulis pahami guna menempatkan teks-teks Al-Qur'an pada konteks historisnya. Sedangkan pendekatan filosofis penulis gunakan untuk menelaah bangunan berpikir Neuwirth serta berbagai asumsi-asumsinya dengan melihat bagaimana pandangannya tentang Al-Qur'an, studi Al-Qur'an dan tentang bagaimana seharusnya teks tersebut dipahami.

Langkah penelitian selanjutnya ialah, dengan melacak tulisan-tulisan Neuwirth diberbagai buku maupun artikel yang teracak guna mendapatkan bangunan yang *integral* serta utuh terhadap pemikiran Neuwirth. Setelah terkumpul utuh, penindak lanjutan berupa pengungkapan apa yang sebenarnya ingin dideskripsikan oleh Neuwirth dengan tulisan-tulisannya merupakan tahap kedua yang akan penulis lakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mengantarkan peneliti melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah, serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah. Langkah berikutnya adalah menelusuri kepustakaan, guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti. Penelitian ini dibangun atas sebuah metode sebagai tahapan-tahapan konkret yang harus dilalui, sementara pembahasan mengarahkan pada rasionalisasi sistematika penelitian.

Bab kedua berisikan gambaran umum mengenai historisitas Al-Qur'an yang bijak kepada sejarah Nabi. Gambaran umum ini diposisikan dalam bab dua sebagai ‘payung’ besar dalam memotret Al-Qur'an ketika ‘lahir’. Berdasar konsep Al-Qur'an Neuwirth yang membedakan Al-Qur'an pra-kanonisasi dan post-kanonisasi, maka pada bab ini peneliti akan mencari lebih jauh apa yang dimaksud Neuwirth dengan ‘mati’nya peran Al-Qur'an sebelum menjadi *mushaf* (pra-kanonisasi). Maka salah satu konsekuensi yang dibangun dari pandangan ini adalah mendudukan Al-Qur'an sesuai dengan historisitas Nabi sebagai penerima

wahyu, yang dalam konteksnya Al-Qur'an pada masa ini sebagai bagian dari tradisi *Late Antiquity*, maka teks-teks lain seperti Kitab Suci Yahudi, Kristen, maupun puisi Arab kiranya akan dapat mengantarkan pemahaman lebih jauh dalam bab ini.

Bab ketiga masuk pada ‘payung’ yang lebih kecil atau spesifik yakni berupa biografi Angelika Neuwirth. Selanjutnya diuraikan pandangan Neuwirth tentang Al-Qur'an dan studi Al-Qur'an. Melalui pembahasan ini akan diketahui titik berangkat dan pemosisian yang ditetapkan oleh Neuwirth yang akan bermanfaat untuk menelaah dan melakukan pembacaan mendalam atas metode analisis teks Al-Qur'an yang ditawarkannya. Pemahaman studi Al-Qur'an di dalam kesarjanaan Muslim dan Barat, akan menjadi alat bantu selanjutnya yang juga akan penulis uraikan pada bab ini.

Bab keempat akan lebih spesifik lagi pembahasannya yakni dengan lebih menggali teks-teks *Late Antique* sebagai media penyingkapan yang di sini juga fungsinya mengorelasikan pemikiran Neuwirth yang sekaligus mencakup aplikasi dari metode analisisnya. Setelah mendeskripsikan secara objektif, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan tentang posisi dan relevansi gagasan Neuwirth dalam dan bagi studi Al-Qur'an.

Bab kelima memuat penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan secara singkat jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini serta saran-saran berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Angelika Neuwirth dalam kajiannya melakukan *time frame* dalam studi Al-Qur'an, dengan mengelompakkan Al-Qur'an yang *pre-canonical* dan *post-canonical*. Konsep Al-Qur'an yang digunakan Neuwirth selanjutnya ialah *time frame* model *pre-canonical* (Al-Qur'an sebelum dikanonisasi).

Pre-kanonisasi ternyata di dalam sejarah Eropa itu berbarengan dengan periode *Late Antiquity* (masa klasik akhir sekitar abad ke-2 sampai abad ke-7 M.), jadi menurut Neuwirth *time frame* untuk memahami Al-Qur'an itu adalah masa klasik akhir, masa-masa di mana berakhirnya model kekuasaan Eropa klasik dengan datangnya Islam, yang secara perlahan namun pasti, agama Islam menjadi *superior* dikawasan Mediterania.

Time frame yang dibuat Neuwirth ini berguna untuk membaca atau memahami teks Al-Qur'an, yang lalu kemudian dilakukan analisis metodologis terhadapnya. Dalam penelitian filologinya, dengan pembagian ini, Neuwirth dapat mengembangkan hasil kajian filologi yang telah dilakukan oleh Abraham Geiger dan juga Theodor Nöldeke.

Sekarang dengan *time frame* tersebut, Neuwirth bisa memilah kajian-kajian filologis yang dilakukan Nödeke maupun Geiger, maka Al-Qur'an harus

dipahami dalam *canonical period* itu, artinya Al-Qur'an harus digunakan untuk memahami sejarah Al-Qur'an dalam konteks ketika dia sudah menjadi teks, bukan lagi sejarah Al-Qur'an pada saat diwahyukan.

Lalu kemudian bagaimana memahami yang *pre-canonical* inil? padahal data-data filologisnya tidak ada, maka lalu kemudian, Neuwirth menggunakan ‘intertekstualitas’ yakni dengan menempatkan teks-teks Al-Qur'an pada konteks historisnya dan dibandingkan dengan teks-teks lain di sekitar Al-Qur'an, baik dari tradisi Yahudi maupun Kristiani. Jadi menurut Neuwirth, asumsi dasarnya dalam satu ruang waktu, setiap teks itu pasti mengalami proses yang disebut dengan singkronik dan diakronik analisis. Bahwa setiap teks pasti berkembang berdasarkan ruang dan waktu. Maka informasi Al-Qur'an itu tidak mungkin dipahami ‘sendirian’ melainkan dia harus dipahami dengan teks-teks sebelum, sesudah maupun teks-teks yang ada disekitarnya.

Maka dengan begitu, Neuwirth menggunakan ‘tekstualitas’ yakni mendudukan teks-teks yang semasa dengan Al-Qur'an untuk memahami daya diakronik maupun singkroniknya. Untuk memahami diakronik ini menurut Neuwirth, dia mendudukan ‘tekstualitas’ dengan teks-teks yang semasa dengan Al-Qur'an. Termasuk teks-teks *Late Antiquity* (Kitab Suci kaum Yahudi (Ibrani) dan Kristen (Aramaik), retorika Yunani dan juga Puisi Arab).

Lalu kemudian, ketika Neuwirth bertemu dengan istilah yang sama dengan *time frame* seperti itu, kalau di Abraham Geiger dan Theodor Nöldeke dianggap itu sebagai ‘imitasi’ dalam kajian mereka, berbeda dengan Neuwirth yang

menyatakan bahwa kesamaan itu lebih kepada *discourse* (diskursus dalam ruang sejarah). Karena Nabi Muḥammad berinteraksi dengan orang yang ada pada masa klasik akhir, maka istilah-istilah tertentu, konsep-konsep tertentu atau tema-tema tertentu itu menjadi istilah atau konsep dan tema yang sedang ‘laku’ atau sedang dibicarakan orang. Al-Qur'an juga menerangkan hal yang sama, karena Al-Qur'an tidak akan mungkin berkomunikasi dengan orang lain dengan sesuatu yang 100% tidak dipahami oleh orang yang diajak berdialog dengan Al-Qur'an. Oleh karenanya Al-Qur'an, menurut Neuwirth, menggunakan term yang sama, isu yang sama, dan konsep yang sama, akan tetapi membawa visi dan pesan yang berbeda, hal ini menunjukkan karena memang Al-Qur'an membawa pesan yang berbeda, sebagaimana yang terjadi juga pada teks-teks yang lain.

Kajian Neuwirth ini memiliki keunikan tersendiri, ia mengkaji Al-Qur'an dengan corak akademis-dialogis bukan polemis-ideologis seperti kebanyakan sarjana Barat pada umumnya. Ada tiga hal yang bisa kami simpulkan atas tiga rumusan masalah di depan, sebagai bentuk nyata kontribusi yang telah diberikan Neuwirth dalam studi Al-Qur'an;

Pertama, Neuwirth telah menyelesaikan persoalan atas cara pandang sarjana Barat terhadap Al-Qur'an yang bernada negatif. Yang banyak di gaungkan oleh orang seperti Geiger, Lüling, Mingana, John Wansbrough, dan Christoph Luxenberg. Dengan pendekatan historis-kritis (*historical criticism*) yang mereka gunakan, mereka mempertanyakan asal-usul teks Al-Qur'an dan akurasi lafal-lafalnya. Pendekatan ini sudah tidak lagi digunakan oleh kesarjanaan Muslim setelah teks Al-Qur'an itu dikodifikasi oleh tim yang diketuai oleh Zayd ibn Ṣābit

pada masa Khalifah ‘Uṣmān ibn ‘Affān. Artinya, kritik historis hanya dilakukan oleh umat Islam ketika teks Al-Qur'an masih dalam proses pengkodifikasian.

Kedua, dengan melakukan kajian obyektif terhadap interteks untuk membaca Al-Qur'an pada masa lahirnya dalam tradisi *Late Antiquity*, pembacaan Angelika Neuwirth terhadap Al-Qur'an dan literatur pendukungnya, dapat kami simpulkan bahwa Al-Qur'an bukan imitasi dari Kitab Suci maupun teks-teks pra-Islam, akan tetapi surat-surat atau ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki kemiripan dengan teks-teks lain, berbeda dengan kesimpulan kebanyakan sarjana Barat. Meskipun Al-Qur'an memiliki paralelitas dan kemiripan dengan teks-teks lain, tetapi dia adalah teks independen yang memiliki karakteristik sendiri dan juga dinamikanya sendiri, baik dari segi bahasa maupun isi.

Ketiga, ia memberikan tawaran untuk fokus kajian terhadap Al-Qur'an sebelum Al-Qur'an dikanonisasi (*pre-canonical reading of the Qur'an*). Lewat kajian intertekstualitasnya, keterpengaruhannya Bibel terhadap Al-Qur'an tidak dilihatnya dalam kaca mata penjiplakan. Fenomena interteks dilihat Neuwirth sebagai sesuatu yang alami dalam kelahiran sebuah teks, sebab teks, demi sampainya pesan yang dibawanya, pasti melakukan gesekan terhadap teks-teks atau Kitab Suci lain yang melingkupinya. Aspek retoris, dilihat Neuwirth sebagai sebuah nilai lebih dari Al-Qur'an karena secara tidak langsung hal tersebut telah menunjukkan adanya jejak atau paralelisasi teks-teks lain dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Studi Al-Qur'an oleh orientalis sudah membentuk sebuah tradisi dan itu mendapatkan respon yang beragam dikalangan sarjana Muslim, salah satunya al-Jabiri. Oleh karena itu, kiranya penting perlu dilakukan studi lanjutan dengan mengkomparasikan kesarjanaan Barat tentang Al-Qur'an, khususnya dalam tema 'hubungan Al-Qur'an dengan teks-teks lain' dengan pemikir-pemikir Islam. Atas dasar itu, kajian orientalis secara tersendiri dan kajian kesarjanaan Muslim di sisi lain dapat menemukan formulanya. Sebab pada dasarnya, seiring dengan perkembangan pendekatan dan metode dalam penelitian teks maupun sosial, studi Al-Qur'an merupakan kajian yang sangat terbuka untuk dikembangkan dari masa kemasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas?*, cet. V
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

‘Alī, Jawād, *al-Mufaṣṣal fī tārīkh al-‘Arāb qabl al-Islām*, Beirut, t.p., 1976.

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, cet. I, Tangerang Selatan:
PT Pustaka Alvabet, 2013.

Arkoun, Muhammad, “Rethinking Islam Today” dalam “*The Annals of the American Academy of Political and Social Science*” Vol. 588, Islam: Enduring Myths and Changing Realities, July, 2003.

Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, UK: Westview Press, 1994.

‘Asyūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 1, Tunisia:
Dar Souhnoun, t.t.

Al-A’zami, M.M., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj.
Dr. Sohirin Solihin dkk, cet. Revital, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Al-Azmeh, Aziz, *The Times of History: Universal Topics in Islamic Historiography*, New York: CEU Press, 2007.

Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta, 2005.

Bāsyā, Ibrāhīm Rif'at, *Miraāt al-Haramayn: al-Riħlāt al-Hijāziyyah wa al-Hajj wa Masyāiruhu al-Diniya*, vol. 1, Kairo: Maṭba'at dār al-Kitab al-Miṣriyat, 1925.

- Bell, Richard, *The Origin of Islam in Its Christian Environment*, London: Edinburgh University, 1968.
- Bennett, Clinton, *Studying Islam: The Critical Issues*, New York: Continuum, 2010.
- Bowering, Gerhard, "Recent Research on the Construction of the Qur'an" dalam Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an in Its Historical Context*, New York: Routledge, 2008.
- Brown, Harold I., *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science*, Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Brown, Peter, *The Word of Late Antiquity: from Marcus Anrelius to Muhammad*, London: Thames and Hudson, 1971.
- Buchari, Mannan, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Burton, John, *The Collection of the Qur'an*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Crone, Patricia dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of Islamic World*, Cabridge: Cambridge University Pres, 1977.
- Engineer, Asghar Ali, *Asal-Usul Perkembangan Islam, Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqy, Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Esposito, John L., *Islam Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial*, terj. M. Khorul Anam, Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ghazali, Abd Moqsith, dkk., *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

- Graham, William, “Scripture and the Qur’ān” dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopedia of the Qur’ān*, vol. 4, Leiden: E.J. Brill, 2004.
- _____, *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*, Cambridge: University Press, 1987.
- Griffith, Sydney H., “Christians and Christianity” dalam Jane D McAuliffe (ed.), *Encyclopedia of the Qur’ān*, vol. 1, Leiden: E.J. Brill, 2001.
- Guillaume, A., “The Influence of Judaism on Islam,” *The Legacy of Israel*, Oxford: Oxford at the Clarendon Press, 1927.
- Hisyām. Ibnu (eds.), *al-Śirah al-Nabawiyyah*, vol. 1, Beirut: Dār Ihya’ i-turaš l-‘Arabi, 1995.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cet. I, Jakarta: Serambi, 2013.
- Al-Jamal, Bassām, *Asbāb al-Nuzūl: ‘Ilman min ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: al-Markaz al-Šaqafi al-‘Arabi, 2005.
- Karim, Khalil Abdul, *Quraisy min al-Qabilah ila ad-Daulah al-Markaziyyah*, terj. M. Faisol Fatawi, “Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan”, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Al-Maglus, Sami bin ‘Abdullah bin Ahmad, *Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*, terj. Dewi Kournia Sari, dkk., Hakarta: PT Niaga Swadaya, 2008.
- Al-Khū’i, Al-Sayyid Abū al-Qāsim al-Musawi, *The Prolegomena to the Qur’ān*, terj. Abdulaziz A. Sachedina, Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Madigan, Daniel A., *The Qur’ān’s Self-Image: Writing and Authority in Islam’s Scripture*, Princeton: Princeton University Press, 2001.

- Makin, Al, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, cet. I, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- _____, *Keragaman dan Perbedaan, Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2016.
- _____, *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature*, New York: Peter Lang, 2010.
- Malarkey, Tucker, *Kebangkitan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Muhlis, Imam, *Ijtihad Kebangsaan Soekarno dan NU*, Kebumen: Tangan Emas Publisher, 2013,
- Muir, William, *The Life of Mohammad from Original Sources*, T.H. Weir (ed.) Edinburgh: Grant, 1912.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York: HarperCollin, 2002.
- Neuwirth, Angelika, “Forms and Structure of the Qur'an” dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopedia of the Qur'an*, vol. 2, Leiden: E. J. Brill, 2002.
- _____, “Qur'an,” in *Grundriss des arabischen Philologie*, Bd. 11., Literaturwissenschaft, ed. H. Gatje, Wiesbaden, 1987.
- _____, “Referentiality and Textuality in Surat al-Hijr: Some Observations on the Qur'anic “Canonical Process” and the Emergence of a Community”, dalam Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, Richmond: Curzon Press, 2000.

- _____, “Structural, Linguistic and Literary Features” dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- _____, “Structure and the Emergence of Community”, dalam Andrew Rippin (ed.), *The Blackwell Companion to the Qur'an*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- _____, “The Late Antique Qur'an: Jewish-Christian Liturgy, Hellenic Rhetoric and Arabic Language”, Public Lecture, 3 Juni 2009 di West Building Lecture Hall at the Institute for Advanced Study. www.ias.edu
- _____, *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, Leiden: Brill, 2010.
- Nöldeke, Theodor, *The History of the Qur'an: Texts and Studies on the Qur'an*, terj. Wolfgang H. Behn, Leiden: Brill, 2013.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qur'ān*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Reynolds, Gabriel Said (ed.), *The Qur'an in Its Historical Context*, New York: Routledge, 2008.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Al-Jumānatul 'Āli (J-ART), 2005.
- Rippin, Andrew, Reviewed Work: Studien zur Komposition der mekkanischen Suren by Angelika Neuwirth dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London Vol. 45, No. 1, 1982.
- _____, “The Function of Asbab al-Nuzul in qur'anic Exegesis” dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, Vol. 51, No. 1, 1988.

- Robinson, Neal, *Discovering the Qur'an A Contemporary Approach to Veiled Text*, London: SCM Press, 2003.
- Shah, A.B., *Metodologi Ilmu Pengetahuan Ilmiah*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor, 1986.
- Sirry, Mun'im, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, cet. I, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- _____, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, Malang: Madani, 2015.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu & Budaya*, cet II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abdul Rahmān bin Abī Bakr, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 1, Kairo: Ḥalabī, 1935.
- _____, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 1., Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.
- Syamsuddin, Sahiron, “Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusian: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, cet. I, Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Syarqawi, Asy, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Wansbrough, John, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, New York: Prometheus Books, 2004.
- Warraq, Ibn (ed.), *The Origin of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*, New York: Prometheus Books, 1998.
- Watt, W. Montgomery dan Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977.

- Watt, W. Montgomery, *Muhammad at Mecca*, Oxford: Clarendon Press, 1953.
- _____, *Muhammad at Medina*, Oxford: Clarendon Press, 1956.
- _____, dan Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977.
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016.
- Wild, Stefan, "Preface", dalam *The Qur'an as Text*, London: E. J. Brill, 1996.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, cet. III, Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Zayd, Nasr Hamid Abū, *Rethinking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*, Utrecht: Humanistics University Press, 2005.
- Jurnal :**
- Donner, Fred M., "Qur'anic *Furqan*", dalam *Journal of Semitic Studies* 52, Autumn 2007.
- Fikriyati, Ulya, "Angelika Neuwirth dan Pembacaan Al-Qur'an *Pre-Canonical* Berbasis Surat dan Intertekstualitas", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, vol. 3, No. 1, Mei 2015.
- Fikriyati, Ulya, "Angelika Neuwirth dan Pembacaan Al-Qur'an *Pre-Canonical* Berbasis Surat dan Intertekstualitas", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, vol. 3, No. 1, Mei 2015.
- Muzayyin, M., "Menguji "Otentisitas Wahyu Tuhan" dengan Pembacaan Kontemporer: Telaah atas Polemical Studies Kajian Orientalis dan Liberal", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 15, No. 2, September 2014.

Neuwirth, Angelika, “Negotiating Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur’anic Creation Accounts (Part I)”, dalam *Journal of Qur’anic Studies*, Edinburg University Press, vol. 2, No. 1, 2000.

_____, “Qur’ān and History—a Disputes Relationship Some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’ān” dalam *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 1, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003.

_____, ”Two Faces of the Qur’ān: *Qur’ān* and *Mushaf*” dalam *Journal Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, “The Living al-Qur’ān: Beberapa Perspektif Antropologi” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.

Rahman, Yusuf, “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur’ān dan Tafsir pada Masa Islam Awal” dalam *Journal of Qur’ān and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur’ān”, dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 1, April, 2011.

Karya Tidak/Belum Dipublikasikan :

Agustono, Ihwan, “Sejarah Perkembangan *Framework Orientalis Barat* dalam Studi Al-Qur’ān: Kajian atas Pendekatan Angelika Neuwirth dalam Analisis Text al-Qur’ān”, Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Fina, Lien Iffah Naf’atu, “*Pre-Canonical Reading of the Qur’ān*: (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur’ān Berbasis Surat dan Intertekstualitas), Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Muzayyin, M., "Pendekatan Historis-Kritis dalam Studi Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodor Nöldeke & Arthur Jeffery)", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Romazona, Aetik, "Canonical Text: Peralihan dari Al-Qur'an yang Dibacakan kepada Al-Qur'an yang Ditulis (Kajian atas Formulasi Pembacaan Angelika Neuwirth tentang Referensialitas dan Textualitas dalam Surat Al-Hijr)", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Makalah/Paper Dipresentasikan :

Aini, Adrika F., "Late Antiquity sebagai counter atas keraguan Orisinalitas Al-Qur'an: Metode Pembacaan Al-Qur'an Angelika Neuwirth".

Website :

Pusat Informasi Resmi *Corpus Coranicum* : <http://corpuscoranicum.de/>

Artikel oleh Andrew Rippin :

#1 : <http://www.jstor.org/stable/618665>

#2 : http://www.jstor.org/stable/615199?seq=2#page_scan_tab_contents

Gambar 1, 2 dan 3 (Manuskrip Al-Qur'an) :

<http://www.birmingham.ac.uk/news/latest/2015/07/quran-manuscript-22-07-15.aspx>

Gambar Peta Kawasan 1, 2, 3, 4 dan 5 (Lampiran) :

<http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/aramaeans.gif>

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/f/fe/Karte_Mesopotamie_n.png

<http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/aramaeans.gif>

<http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/nabataean.gif>

<http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/syriacstart.gif>

LAMPIRAN

A. Kronologi Al-Qur'an Kesarjanaan Barat

1. Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Awal Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère

Urut Kronologis	Versi Weil Nama & Surat*		Versi Nöldeke-Schwally Nama, No. Surat* & Keterangan		Versi Blachere Nama & No. Surat*	
1	<i>al-'Alaq</i>	96	<i>al-'Alaq</i>	96. Ayat 9-11 belakangan	<i>al-'Alaq</i>	96:15
2	<i>al-Muddatstsir</i>	74	<i>al-Muddatstsir</i>	74. Ayat 31-34, 41ff. belakangan	<i>al-Muddatstsir</i>	74:1-7
3	<i>al-Muzzammil</i>	73	<i>al-Lahab</i>	111	<i>Quraisy</i>	106
4	<i>Quraisy</i>	106	<i>Quraisy</i>	106	<i>al-Dluḥā</i>	93
5	<i>al-Lahab</i>	111	<i>al-Kawtsar</i>	108	<i>Alam</i> <i>Nasyrah</i>	94
6	<i>al-Najm</i>	53	<i>al-Humazah</i>	104	<i>al-'Ashr</i>	103
7	<i>al-Takwīr</i>	81	<i>al-Mā'ūn</i>	107	<i>al-Syams</i>	91
8	<i>al-Qalam</i>	68	<i>al-Takaṣur</i>	102	<i>al-Mā'ūn</i>	107
9	<i>al-'A'lā</i>	87	<i>al-Fil</i>	105. Ayat 6 Mk. Akhir	<i>al-Tāriq</i>	86
10	<i>al-Layl</i>	92	<i>al-Layl</i>	92	<i>al-Tin</i>	95
11	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Balad</i>	90	<i>al-Zalzalah</i>	99
12	<i>al-Dluḥā</i>	93	<i>Alam Nasyrah</i>	94	<i>al-Qāri'ah</i>	101
13	<i>Alam Nasyrah</i>	94	<i>al-Dluḥā</i>	93	<i>al-'Adiyāt</i>	100
14	<i>al-'Ashr</i>	103	<i>al-Qadr</i>	97	<i>al-Layl</i>	92
15	<i>al-'Adiyāt</i>	100	<i>al-Tāriq</i>	86	<i>al-Infithār</i>	82
16	<i>al-Kawtsar</i>	108	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-'A'lā</i>	87
17	<i>al-Takaṣur</i>	102	<i>'Abasa</i>	80	<i>'Abasa</i>	80
18	<i>al-Mā'ūn</i>	107	<i>al-Qalam</i>	68. Ayat 17 ff.	<i>al-Takwīr</i>	81

				belakangan		
19	<i>al-Kāfirūn</i>	109	<i>al-'A'lā</i>	87	<i>al-Insyiqāq</i>	84
20	<i>al-Fil</i>	105	<i>al-Tin</i>	95	<i>al-Nāzi'at</i>	79
21	<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-'Ashr</i>	103. Ayat 3 Mk. Akhir	<i>al-Gāsyiyah</i>	88
22	<i>al-Nās</i>	114	<i>al-Burūj</i>	85. Ayat 8-11 belakangan	<i>al-Tūr</i>	52
23	<i>al-Ikhlāsh</i>	112	<i>al-Muzzammil</i>	73	<i>al-Wāqi'ah</i>	56
24	<i>'Abasa</i>	80	<i>al-Qāri'ah</i>	101	<i>al-Hāqqah</i>	69
25	<i>al-Qadr</i>	97	<i>al-Zalzalah</i>	99	<i>al-Mursalāt</i>	77
26	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-Infithār</i>	82	<i>al-Nabā</i>	78
27	<i>al-Burūj</i>	85	<i>al-Takwir</i>	81	<i>al-Qiyāmah</i>	75
28	<i>al-Balad</i>	90	<i>al-Najm</i>	53. Ayat 23, 26-32 belakangan	<i>al-Rahmān</i>	55
29	<i>al-Tin</i>	95	<i>al-Insyiqāq</i>	84. Ayat 25 Mk. Akhir	<i>al-Qadr</i>	97
30	<i>al-Qāri'ah</i>	101	<i>al-'Ādiyāt</i>	100	<i>al-Najm</i>	53
31	<i>al-Qiyāmah</i>	75	<i>al-Nāzi'at</i>	79. Ayat 27- 46 belakangan	<i>al-Takāṣur</i>	102
32	<i>al-Humazah</i>	104	<i>al-Mursalāt</i>	77	<i>al-'Alaq</i>	96:6- 19
33	<i>al-Mursalāt</i>	77	<i>al-Nabā</i>	78. Ayat 37 ff. Mk. Tengah	<i>al-Ma'ārij</i>	70
34	<i>al-Tāriq</i>	86	<i>al-Gāsyiyah</i>	88	<i>al-</i> <i>Muzzammil</i>	73
35	<i>al-Ma'ārij</i>	70	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Insān</i>	76
36	<i>al-Nabā</i>	78	<i>al-Qiyāmah</i>	75. Ayat 16- 19	<i>al-</i> <i>Muthaffifīn</i>	83
37	<i>al-Nāzi'at</i>	79	<i>al-Muthaffifīn</i>	83	<i>al-</i> <i>Muddatstsir</i>	74:7- 55
38	<i>al-Infithār</i>	82	<i>al-Hāqqah</i>	69	<i>al-Lahab</i>	111

39	<i>al-Insyiqāq</i>	84	<i>al-Dzāriyāt</i>	51. Ayat 24ff. belakangan	<i>al-Kawtsar</i>	108
40	<i>al-Wāqi'ah</i>	56	<i>al-Tūr</i>	52. Ayat 21, 29ff. belakangan	<i>al-Humazah</i>	104
41	<i>al-Gāsyiyah</i>	88	<i>al-Wāqi'ah</i>	56. Ayat 75ff. belakangan	<i>al-Balad</i>	90
42	<i>al-Tūr</i>	52	<i>al-Ma'ārij</i>	70	<i>al-Fil</i>	105
43	<i>al-Ḥāqqah</i>	69	<i>al-Rahmān</i>	55. Ayat 8-9 belakangan	<i>al-Fajr</i>	89
44	<i>al-Muthaffifīn</i>	83	<i>al-Ikhlās</i>	112	<i>al-Ikhlās</i>	112
45	<i>al-Zalzalah</i>	99	<i>al-Kāfirūn</i>	109	<i>al-Kāfirūn</i>	109
46			<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-Fātiḥah</i>	1
47			<i>al-Nās</i>	114	<i>al-Falaq</i>	113
48			<i>al-Fātiḥah</i>	1	<i>al-Nās</i>	114

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi Al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomor surat yang dicetak tebal. Ayat = Ayat/ayat-ayat. Mk = Makkiyah. Md = Madaniyyah.

Surat-surat periode Makkah pertama cenderung pendek-pendek. Ayat-ayatnya juga pendek-pendek serta berima. Surat-surat sering diawali dengan ungkapan-ungkapan sumpah, serta bahasanya penuh dengan tamsilan dan keindahan puitis.¹

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hlm. 110.

2. Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Tengah Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère

Urut Kro-nologis	Versi Weil Nama & No. Surat*		Versi Nöldeke-Schwally Nama, No. Surat* & Keterangan		Versi Blachere Nama & No. Surat*	
1	<i>al-Fatiḥah</i>	1	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Dzāriyat</i>	51
2	<i>al-Dzāriyat</i>	51	<i>al-Shaffāt</i>	37	<i>al-Qamar</i>	54
3	<i>Yā Sin</i>	36	<i>Nūḥ</i>	71	Al-Qalam	68
4	<i>Qāf</i>	50	<i>al-Insān</i>	76	<i>al-Shaffāt</i>	37
5	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Dukhān</i>	44	<i>Nūḥ</i>	71
6	<i>al-Dukhān</i>	44	<i>Qāf</i>	50	<i>al-Dukhān</i>	44
7	<i>Maryam</i>	19	<i>Thā Hā</i>	20	<i>Qāf</i>	50
8	<i>Thā Hā</i>	20	<i>al-Syu'arā'</i>	26	<i>Thā Hā</i>	20
9	<i>al-Anbiyā'</i>	21	<i>al-Hijr</i>	15	<i>al-Syu'arā'</i>	26
10	<i>al-Mu'minūn</i>	23	<i>Maryam</i>	19. Ayat 35-40 belakangan	<i>al-Hijr</i>	15
11	<i>al-Furqān</i>	25	<i>Shād</i>	38	<i>Maryam</i>	19
12	<i>al-Syu'arā'</i>	26	<i>Yā Sin</i>	36	<i>Shād</i>	38
13	<i>al-Mulk</i>	67	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>Yā Sin</i>	36
14	<i>al-Shaffāt</i>	37	<i>Jinn</i>	72	<i>al-Zukhruf</i>	43
15	<i>Shād</i>	38	<i>al-Mulk</i>	67	<i>Jinn</i>	72
16	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>al-Mu'minūn</i>	23	<i>al-Mulk</i>	67
17	<i>Nūḥ</i>	71	<i>al-Anbiyā'</i>	21	<i>al-Mu'minūn</i>	23
18	<i>al-Rahman</i>	55	<i>al-Furqān</i>	25. Ayat 64ff	<i>al-Anbiyā'</i>	21
19	<i>al-Hijr</i>	15	<i>al-Isrā'</i>	17	<i>al-Furqān</i>	25
20	<i>al-Insān</i>	76	<i>al-Naml</i>	27	<i>al-Naml</i>	27
21	<i>al-Kahfī</i>	18	<i>al-Kahfī</i>	18		

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi Al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomor surat yang dicetak tebal. Ayat = Ayat/ayat-ayat. Mk = Makkiyah. Md = Madaniyyah.

Surat-surat periode kedua atau periode Makkah tengah lebih panjang dan lebih berbentuk prosa, tetapi tetap dengan kualitas puitis yang indah. Gayanya membentuk suatu transisi antara surat-surat periode Makkah pertama dan ketiga. Tanda-tanda kemahakuasaan Tuhan dalam alam dan sifat-sifat ilahi seperti *rahmah* ditekankan, sementara Tuhan sendiri sering disebut sebagai *al-rahmān*. Deskripsi yang hidup tentang surga dan neraka diungkapkan, serta dalam periode inilah kisah-kisah umat nabi sebelum Muhammad yang diazab Tuhan—atau lebih dikenal di kalangan akademisi Barat sebagai “kisah-kisah pengazaban”—diintroduksi.¹



¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hlm. 111-2.

3. Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Akhir Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère

Urut Kro-nologis	Versi Weil Nama & No. Surat*	Versi Nöldeke-Schwally Nama, No. Surat* & Keterangan	Versi Blachere Nama & No. Surat*
1	<i>al-A'raf</i>	7 <i>al-Sajdah</i> 32	<i>al-Sajdah</i> 32
2	<i>al-Jinn</i>	72 <i>Fushshilat</i> 41	<i>Fushshilat</i> 41
3	<i>Fāthir</i>	35 <i>al-Jātsiyah</i> 45	<i>al-Jātsiyah</i> 45
4	<i>al-Naml</i>	27 <i>al-Nahl</i> 16. Ayat 41f, 110-124 Md.	<i>al-Isrā'</i> 17
5	<i>al-Qashash</i>	28 <i>al-Rūm</i> 30	<i>al-Nahl</i> 16
6	<i>al-Isrā'</i>	17 <i>Hūd</i> 11	<i>al-Rūm</i> 30
7	<i>Yūnus</i>	10 <i>Ibrāhīm</i> 14. Ayat 38ff. Md.	<i>Hūd</i> 11
8	<i>Hūd</i>	11 <i>Yūsuf</i> 12	<i>Ibrāhīm</i> 14
9	<i>Yūsuf</i>	12 <i>al-Mu'min</i> 40. Ayat 57ff.	<i>Yūsuf</i> 12
10	<i>al-An'am</i>	6 <i>al-Qashash</i> 28	<i>al-Mu'min</i> 40
11	<i>Luqmān</i>	31 <i>al-Zumar</i> 39	<i>al-Qashash</i> 28
12	<i>Saba'</i>	34 <i>al-'Ankabūt</i> Ayat-11, 46 Md., 69	<i>al-Zumar</i> 39
13	<i>al-Zumar</i>	39 <i>Luqmān</i> 31. Ayat 14f. Md. 12f, 16-19 belakangan 27-29 Md.	<i>al-'Ankabūt</i> 29
14	<i>al-Mu'min</i>	40 <i>al-Syūrā'</i> 42	<i>Luqmān</i> 31
15	<i>al-Sajdah</i>	32 <i>Yūnus</i> 10	<i>al-Syūrā'</i> 42
16	<i>al-Syūrā'</i>	42 <i>Saba'</i> 34	<i>Yūnus</i> 10
17	<i>al-Jātsiyah</i>	45 <i>Fāthir</i> 35	<i>Saba'</i> 34
18	<i>al-Ahqāf</i>	46 <i>al-A'raf</i> 7. Ayat 15f. Md.	<i>Fāthir</i> 35
19	<i>al-Kahfī</i>	18 <i>al-Ahqāf</i> 46	<i>al-A'raf</i> 7

20	<i>al-Nahl</i>	16	<i>al-An'ām</i>	6	<i>al-Ahqāf</i>	46
21	<i>Ibrāhīm</i>	14	<i>al-Ra'd</i>	13	<i>al-An'ām</i>	6
22	<i>Fushshilat</i>	41			<i>al-Ra'd</i>	13
23	<i>al-Rūm</i>	30				
24	<i>al-'Ankabūt</i>	29				
25	<i>al-Ra'd</i>	13				
26	<i>al-Tagābun</i>	64				

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi Al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomor surat yang dicetak tebal. Ayat = Ayat/ayat-ayat. Mk = Makkiyah. Md = Madaniyyah.

Surat-surat periode Makkah ketiga atau Makkah akhir lebih panjang dan lebih berbentuk prosa. Weil bahkan beranggapan bahwa "kekuatan puitis" yang menjadi ciri surat-surat dua periode sebelumnya telah menghilang dalam periode ini. Sementara Nöldeke-Schwally mengemukakan bahwa penggunaan *al-rahmān* sebagai nama diri Tuhan berakhir pada periode ketiga, tetapi karakteristik-karakteristik periode kedua lainnya semakin mengental. Kisah-kisah kenabian dan pengazaban umat terdahulu dituturkan kembali secara lebih rinci.¹

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hlm. 112.

4. Susunan Kronologis Surat Periode Madaniyah Versi Weil, Nöldeke-Schwally dan Blachère

Urut Kro-nologis	Versi Weil Nama & No. Surat*	Versi Nöldeke-Schwally Nama, No. Surat* & Keterangan	Versi Blachere Nama & No. Surat*
1	<i>al-Baqarah</i>	2 <i>al-Baqarah</i>	2 <i>al-Baqarah</i>
2	<i>al-Bayyinah</i>	98 <i>al-Bayyinah</i>	98 <i>al-Bayyinah</i>
3	<i>al-Jumu'ah</i>	62 Al-Tagabun	64 Al-Tagabun
4	<i>al-Thalaq</i>	65 <i>al-Jumu'ah</i>	62 <i>al-Jumu'ah</i>
5	<i>al-Hajj</i>	22 <i>al-Anfāl</i>	8 <i>al-Anfāl</i>
6	<i>al-Nisā'</i>	4 <i>Muhammad</i>	47 <i>Muhammad</i>
7	<i>al-Anfāl</i>	8 <i>Āli 'Imrān</i>	3 <i>Āli 'Imrān</i>
8	<i>Muhammad</i>	47 <i>al-Shaff</i>	61 <i>al-Shaff</i>
9	<i>al-Hadid</i>	57 <i>al-Hadid</i>	57 <i>al-Hadid</i>
10	<i>Āli 'Imrān</i>	3 <i>al-Nisā'</i>	4 <i>al-Nisā'</i>
11	<i>al-Hasyr</i>	59 <i>al-Thalaq</i>	65 <i>al-Thalaq</i>
12	<i>al-Nūr</i>	24 <i>al-Hasyr</i>	59 <i>al-Hasyr</i>
13	<i>al-Munāfiqūn</i>	63 <i>al-Ahzāb</i>	33 <i>al-Ahzāb</i>
14	<i>al-Ahzāb</i>	33 <i>al-Munāfiqūn</i>	63 <i>al-Munāfiqūn</i>
15	<i>al-Fath</i>	48 <i>al-Nūr</i>	24 <i>al-Nūr</i>
16	<i>al-Nashr</i>	110 <i>al-Mujādilah</i>	58 <i>al-Mujādilah</i>
17	<i>al-Shaff</i>	61 <i>al-Hajj</i>	22 <i>al-Hajj</i>
18	<i>al-Mumtaḥanah</i>	60 <i>al-Fath</i>	48 <i>al-Fath</i>
19	<i>al-Mujādilah</i>	58 <i>al-Tahrim</i>	66 <i>al-Tahrim</i>
20	<i>al-Hujurāt</i>	49 <i>al-Mumtaḥanah</i>	60 <i>al-Mumtaḥanah</i>
21	<i>al-Tahrim</i>	66 <i>al-Nashr</i>	110 <i>al-Nashr</i>
22	<i>al-Tawbah</i>	9 <i>al-Hujurāt</i>	49 <i>al-Hujurāt</i>
23	<i>al-Mā'idah</i>	5 <i>al-Tawbah</i>	9 <i>al-Tawbah</i>
24		<i>al-Mā'idah</i>	5 <i>al-Mā'idah</i>

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi Al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomor surat yang dicetak tebal. Ayat = Ayat/ayat-ayat. Mk = Makkiyah. Md = Madaniyyah.

Surat-surat periode keempat (Madaniyah) tidak memperlihatkan banyak perubahan gaya dari periode ketiga dibandingkan perubahan pokok bahasan. Perubahan ini terjadi dengan semakin meningkatnya kekuasaan politik Nabi Muhammad dan perkembangan umum peristiwa-peristiwa di Madinah setelah hijrah. Pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin masyarakat menyebabkan wahyu-wahyu berisi hukum dan aturan kemasyarakatan. Tema-tema dan istilah-istilah kunci baru turut membedakan surat-surat periode ini dari periode sebelumnya.¹



¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hlm. 113-4.

B. Kronologi Al-Qur'an Kesarjanaan Muslim

1. Susunan Kronologis Surat Makkiyah Riwayat Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah dan al-Hasan

Urut Kronologis	Ibn Abbas Nama & No. Surat*	al-Kafi Nama & No. Surat*	Hikrimah & al- Hasan Nama & No. Surat*			
1	<i>al-'Alaq</i>	96	<i>al-'Alaq</i>	96	<i>al-'Alaq</i>	96
2	<i>al-Qalam</i>	68	<i>al-Qalam</i>	68	<i>al-Qalam</i>	68
3	<i>al-Muzzammil</i>	73	<i>al- Muzzammil</i>	73	<i>al-Muzzammil</i>	73
4	<i>al- Muddatstsir</i>	74	<i>al- Muddatstsir</i>	74	<i>al-Muddatstsir</i>	74
5	<i>al-Lahab</i>	111	<i>al-Lahab</i>	111	<i>al-Lahab</i>	111
6	<i>al-Takwir</i>	81	<i>al-Takwir</i>	81	<i>al-Takwir</i>	81
7	<i>al-'A'lā</i>	87	<i>al-'A'lā</i>	87	<i>al-'A'lā</i>	87
8	<i>al-Layl</i>	92	<i>al-Layl</i>	92	<i>al-Layl</i>	92
9	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Fajr</i>	89
10	<i>al-Dluḥā</i>	93	<i>al-Dluḥā</i>	93	<i>al-Dluḥā</i>	93
11	<i>Alam Nasyrāh</i>	94	<i>Alam Nasyrāh</i>	94	<i>Alam Nasyrāh</i>	94
12	<i>al-'Ashr</i>	103	<i>al-'Ashr</i>	103	<i>al-'Ashr</i>	103
13	<i>al-'Ādiyāt</i>	100	<i>al-'Ādiyāt</i>	100	<i>al-'Ādiyāt</i>	100
14	<i>al-Kawtsar</i>	108	<i>al-Kawtsar</i>	108	<i>al-Kawtsar</i>	108
15	<i>al-Takāṣur</i>	102	<i>al-Takāṣur</i>	102	<i>al-Takāṣur</i>	102
16	<i>al-Mā'ūn</i>	107	<i>al-Mā'ūn</i>	107	<i>al-Mā'ūn</i>	107
17	<i>al-Kāfirūn</i>	109	<i>al-Kāfirūn</i>	109	<i>al-Kāfirūn</i>	109
18	<i>al-Fil</i>	105	<i>al-Fil</i>	105	<i>al-Fil</i>	105
19	<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-Falaq</i>	113

20	<i>al-Nās</i>	114	<i>al-Nās</i>	114	<i>al-Nās</i>	114
21	<i>al-Ikhlāsh</i>	112	<i>al-Ikhlāsh</i>	112	<i>al-Ikhlāsh</i>	112
22	<i>al-Najm</i>	53	<i>al-Najm</i>	53	<i>al-Najm</i>	53
23	<i>‘Abasa</i>	80	<i>‘Abasa</i>	80	<i>‘Abasa</i>	80
24	<i>al-Qadr</i>	97	<i>al-Qadr</i>	97	<i>al-Qadr</i>	97
25	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-Syams</i>	91
26	<i>al-Burūj</i>	85	<i>al-Burūj</i>	85	<i>al-Burūj</i>	85
27	<i>al-Tin</i>	95	<i>al-Tin</i>	95	<i>al-Tin</i>	95
28	<i>Quraisy</i>	106	<i>Quraisy</i>	106	<i>Quraisy</i>	106
29	<i>al-Qāri’ah</i>	101	<i>al-Qāri’ah</i>	101	<i>al-Qāri’ah</i>	101
30	<i>al-Qiyāmah</i>	75	<i>al-Qiyāmah</i>	75	<i>al-Qiyāmah</i>	75
31	<i>al-Humazah</i>	104	<i>al-Humazah</i>	104	<i>al-Humazah</i>	104
32	<i>al-Mursalāt</i>	77	<i>al-Mursalāt</i>	77	<i>al-Mursalāt</i>	77
33	<i>Qāf</i>	50	<i>Qāf</i>	50	<i>Qāf</i>	50
34	<i>al-Balad</i>	90	<i>al-Balad</i>	90	<i>al-Balad</i>	90
35	<i>al-Tāriq</i>	86	<i>al-Tāriq</i>	86	<i>al-Tāriq</i>	86
36	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Qamar</i>	54
37	<i>Shād</i>	38	<i>Shād</i>	38	<i>Shād</i>	38
38	<i>al-A’rāf</i>	7	<i>al-A’rāf</i>	7	<i>Jinn</i>	72
39	<i>Jinn</i>	72	<i>Jinn</i>	72	<i>Yā Sīn</i>	36
40	<i>Yā Sīn</i>	36	<i>Yā Sīn</i>	36	<i>al-Furqān</i>	25
41	<i>al-Furqān</i>	25	<i>al-Furqān</i>	25	<i>Fāthir</i>	35
42	<i>Fāthir</i>	35	<i>Fāthir</i>	35	<i>Thā Hā</i>	20
43	<i>Maryam</i>	19	<i>Maryam</i>	19	<i>al-Wāqi’ah</i>	56
44	<i>Thā Hā</i>	20	<i>Thā Hā</i>	20	<i>al-Syu’arā’</i>	26
45	<i>al-Wāqi’ah</i>	56	<i>al-Wāqi’ah</i>	56	<i>al-Naml</i>	27
46	<i>al-Syu’arā’</i>	26	<i>al-Syu’arā’</i>	26	<i>al-Qashash</i>	28
47	<i>al-Naml</i>	27	<i>al-Naml</i>	27	<i>al-Isrā’</i>	17

48	<i>al-Qashash</i>	28	<i>al-Qashash</i>	28	<i>Yūnus</i>	10
49	<i>al-Isrā'</i>	17	<i>al-Isrā'</i>	17	<i>Hūd</i>	11
50	<i>Yūnus</i>	10	<i>Yūnus</i>	10	<i>Yūsuf</i>	12
51	<i>Hūd</i>	11	<i>Hūd</i>	11	<i>al-Hijr</i>	15
52	<i>Yūsuf</i>	12	<i>Yūsuf</i>	12	<i>al-An'ām</i>	6
53	<i>al-Hijr</i>	15	<i>al-Hijr</i>	15	<i>al-Shaffāt</i>	37
54	<i>al-An'ām</i>	6	<i>al-An'ām</i>	6	<i>Luqmān</i>	31
55	<i>al-Shaffāt</i>	37	<i>al-Shaffāt</i>	37	<i>Saba'</i>	34
56	<i>Luqmān</i>	31	<i>Luqmān</i>	31	<i>al-Zumar</i>	39
57	<i>Saba'</i>	34	<i>Saba'</i>	34	<i>al-Mu'min</i>	40
58	<i>al-Zumar</i>	39	<i>al-Zumar</i>	39	<i>al-Dukhān</i>	44
59	<i>al-Mu'min</i>	40	<i>al-Mu'min</i>	40	<i>Fushshilat</i>	41
60	<i>Fushshilat</i>	41	<i>Fushshilat</i>	41	<i>al-Syūrā</i>	42
61	<i>al-Syūrā</i>	42	<i>al-Syūrā</i>	42	<i>al-Zukhruf</i>	43
62	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>al-Jātsiyah</i>	45
63	<i>al-Dukhān</i>	44	<i>al-Dukhān</i>	44	<i>al-Ahqāf</i>	46
64	<i>al-Jātsiyah</i>	45	<i>al-Jātsiyah</i>	45	<i>al-Dzāriyat</i>	51
65	<i>al-Ahqāf</i>	46	<i>al-Ahqāf</i>	46	<i>al-Gāsyiyah</i>	88
66	<i>al-Dzāriyat</i>	51	<i>al-Dzāriyat</i>	51	<i>al-Kahfī</i>	18
67	<i>al-Gāsyiyah</i>	88	<i>al-Gāsyiyah</i>	88	<i>al-Nāhl</i>	16
68	<i>al-Kahfī</i>	18	<i>al-Kahfī</i>	18	<i>Nūh</i>	71
69	<i>al-Nāhl</i>	16	<i>al-Nāhl</i>	16	<i>Ibrāhīm</i>	14
70	<i>Nūh</i>	71	<i>Nūh</i>	71	<i>al-Anbiyā'</i>	21
71	<i>Ibrāhīm</i>	14	<i>Ibrāhīm</i>	14	<i>al-Mu'minūn</i>	23
72	<i>al-Anbiyā'</i>	21	<i>al-Anbiyā'</i>	21	<i>al-Sajdah</i>	32
73	<i>al-Mu'minūn</i>	23	<i>al-Mu'minūn</i>	23	<i>al-Tūr</i>	52
74	<i>al-Sajdah</i>	32	<i>al-Sajdah</i>	32	<i>al-Mulk</i>	67
75	<i>al-Tūr</i>	52	<i>al-Tūr</i>	52	<i>al-Hāqqah</i>	69

76	<i>al-Mulk</i>	67	<i>al-Mulk</i>	67	<i>al-Ma'ārij</i>	70
77	<i>al-Ḥāqqah</i>	69	<i>al-Ḥāqqah</i>	69	<i>al-Nabā</i>	78
78	<i>al-Ma'ārij</i>	70	<i>al-Ma'ārij</i>	70	<i>al-Nāzi'at</i>	79
79	<i>al-Nabā</i>	78	<i>al-Nabā</i>	78	<i>al-Insyiqāq</i>	84
80	<i>al-Nāzi'at</i>	79	<i>al-Nāzi'at</i>	79	<i>al-Infithār</i>	82
81	<i>al-Infithār</i>	82	<i>al-Infithār</i>	82	<i>al-Rūm</i>	30
82	<i>al-Insyiqāq</i>	84	<i>al-Insyiqāq</i>	84	<i>al-'Ankabūt</i>	29
83	<i>al-Rūm</i>	30	<i>al-Rūm</i>	30		
84	<i>al-'Ankabūt</i>	29	<i>al-'Ankabūt</i>	29		
85	<i>al-Muthaffifīn</i>	83	<i>al-</i> <i>Muthaffifīn</i>	83		

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi Al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomer surat yang dicetak tebal.

Tiga riwayat kronologi pewahyuan surat-surat Al-Qur'an yang telah dikemukakan di atas memperlihatkan kemiripan dalam aransemen surat-suratnya. Riwayat pertama bersumber dari Ibn Abbas; riwayat kedua bersumber dari manuskrip karya Umar ibn Muhammad ibn Abd al-Kafi dari abad ke-15; dan riwayat ketiga bersumber dari Ikrimah dan Husain ibn Abi al-Hasan.¹

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hlm. 93-5.

2. Susunan Kronologis Surat Madaniyah Riwayat Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah dan al-Hasan

Urut Kronologis	Ibn Abbas Nama & No. Surat*		al-Kafi Nama & No. Surat*		Hikrimah & al-Hasan Nama & No. Surat*
1	<i>al-Baqarah</i>	2	<i>al-Baqarah</i>	2	<i>al-Muthaffifin</i> 83
2	<i>al-Anfāl</i>	8	<i>al-Anfāl</i>	8	<i>al-Baqarah</i> 2
3	<i>Āli ‘Imrān</i>	3	<i>Āli ‘Imrān</i>	3	<i>Āli ‘Imrān</i> 3
4	<i>al-Ahzāb</i>	33	<i>al-Ahzāb</i>	33	<i>al-Anfāl</i> 8
5	<i>al-Mumtahanah</i>	60	<i>al-</i> <i>Mumtahanah</i>	60	<i>al-Ahzāb</i> 33
6	<i>al-Nisā'</i>	4	<i>al-Nisā'</i>	4	<i>al-Mā'idah</i> 5
7	<i>al-Zalzalah</i>	99	<i>al-Zalzalah</i>	99	<i>al-Mumtahanah</i> 60
8	<i>al-Ḥadid</i>	57	<i>al-Ḥadid</i>	57	<i>al-Nisā'</i> 4
9	<i>Muhammad</i>	47	<i>Muhammad</i>	47	<i>al-Zalzalah</i> 99
10	<i>al-Ra'd</i>	13	<i>al-Ra'd</i>	13	<i>al-Ḥadid</i> 57
11	<i>al-Rahmān</i>	55	<i>al-Rahmān</i>	55	<i>Muhammad</i> 47
12	<i>al-Insān</i>	76	<i>al-Insān</i>	76	<i>al-Ra'd</i> 13
13	<i>al-Thalaq</i>	65	<i>al-Thalaq</i>	65	<i>al-Rahmān</i> 55
14	<i>al-Bayyinah</i>	98	<i>al-Bayyinah</i>	98	<i>al-Insān</i> 76
15	<i>al-Hasyr</i>	59	<i>al-Hasyr</i>	59	<i>al-Thalaq</i> 65
16	<i>al-Nashr</i>	110	<i>al-Nashr</i>	110	<i>al-Bayyinah</i> 98
17	<i>al-Nūr</i>	24	<i>al-Nūr</i>	24	<i>al-Hasyr</i> 59
18	<i>al-Hajj</i>	22	<i>al-Hajj</i>	22	<i>al-Nashr</i> 110
19	<i>al-Munāfiqūn</i>	63	<i>al-Munāfiqūn</i>	63	<i>al-Nūr</i> 24
20	<i>al-Mujādilah</i>	58	<i>al-Mujādilah</i>	58	<i>al-Hajj</i> 22
21	<i>al-Hujurāt</i>	49	<i>al-Hujurāt</i>	49	<i>al-Munāfiqūn</i> 63
22	<i>al-Tahrim</i>	66	<i>al-Tahrim</i>	66	<i>al-Mujādilah</i> 58
23	<i>al-Jumu'ah</i>	62	<i>al-Jumu'ah</i>	62	<i>al-Hujurāt</i> 49
24	<i>al-Tagābun</i>	64	<i>al-Tagābun</i>	64	<i>al-Tahrim</i> 66

25	<i>al-Shaff</i>	61	<i>al-Shaff</i>	61	<i>al-Shaff</i>	61
26	<i>al-Fath</i>	48	<i>al-Fath</i>	48	<i>al-Jumu'ah</i>	62
27	<i>al-Mā'idah</i>	5	<i>al-Mā'idah</i>	5	<i>al-Tagābun</i>	64
28	<i>al-Tawbah</i>	9	<i>al-Tawbah</i>	9	<i>al-Fath</i>	48
29					<i>al-Tawbah</i>	9

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi Al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomer surat yang dicetak tebal.

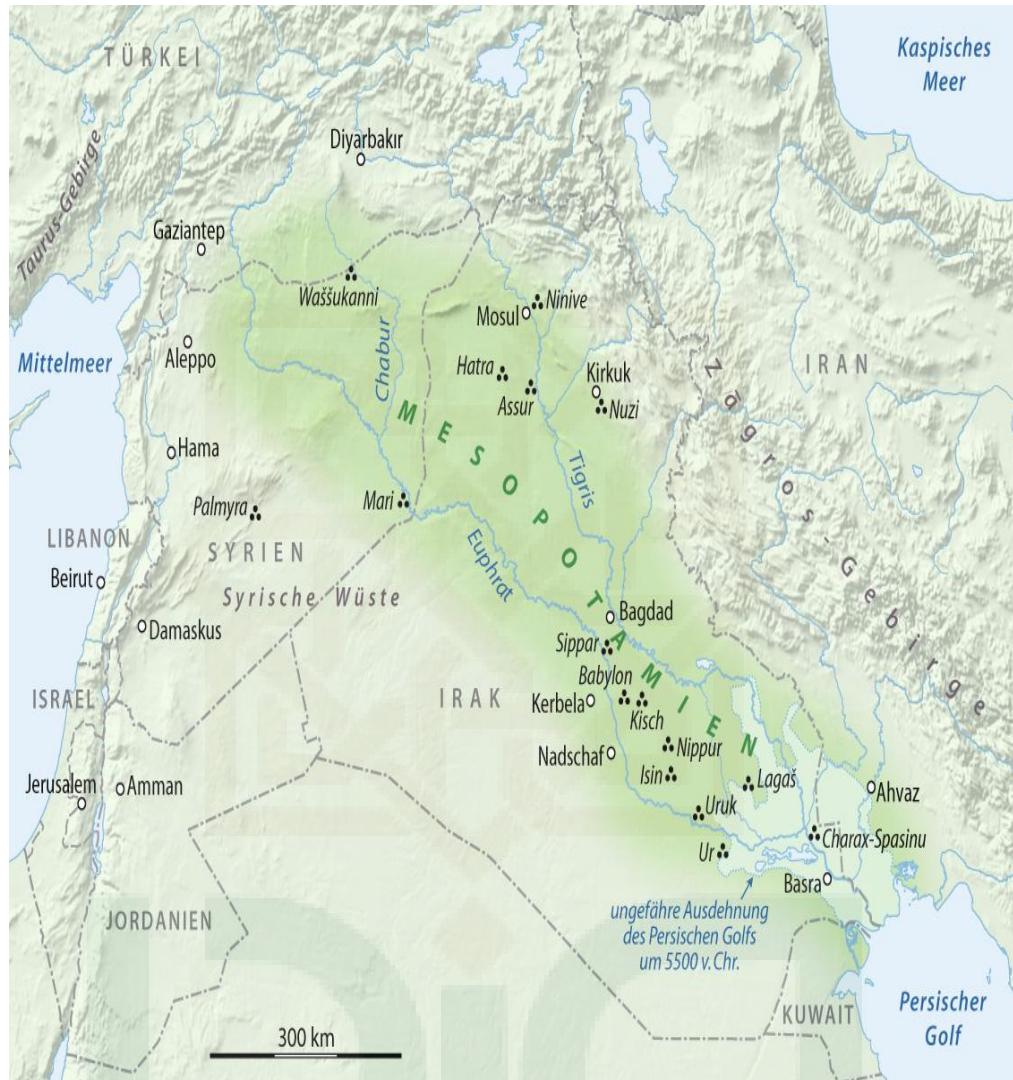
Dari ketiga riwayat susunan kronologis surat-surat Al-Qur'an di atas, terlihat bahwa riwayat pertama—dari Ibn Abbas—dan riwayat kedua—bersumber dari manuskrip kitab yang disusun al-Kafi—identik antara satu dengan lainnya. Sementara riwayat ketiga—dari Ikrimah dan al-Hasan—hanya memiliki perbedaan yang relatif sedikit dari dari dua riwayat sebelumnya. Perbedaan ini jelas diakibatkan kurangnya beberapa surat di dalam riwayat tersebut dan perbedaan perhitungan jumlah surat Makkiyah serta Madaniyah. Jika surat 7 yang tidak ada dalam susunan kronologis tersebut—barangkali terlewatkan waktu penyalinannya—disisipkan di antara surat 38 dan surat 72, yang dalam rangkaian kronologi ketiga menempati urutan surat ke-37 dan ke-38, serta surat 19—yang juga tidak terdapat di dalam riwayat ketiga—disisipkan di antara surat 35 dan surat 20, yang dalam susunan kronologi menempati urutan ke-41 dan ke-42, maka perbedaan riwayat ketiga ini dengan dua riwayat sebelumnya semakin kecil: dalam riwayat ketiga surat 44 diletakkan setelah surat 40, dan surat 3 diletakkan setelah surat 2. Selain itu, penempatan surat 83 sebagai surat pertama dari periode Madaniyah juga telah menimbulkan sedikit perbedaan, tetapi tidak begitu substansial jika dilihat dari urutan kronologisnya secara menyeluruh.¹

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hlm. 95-7.



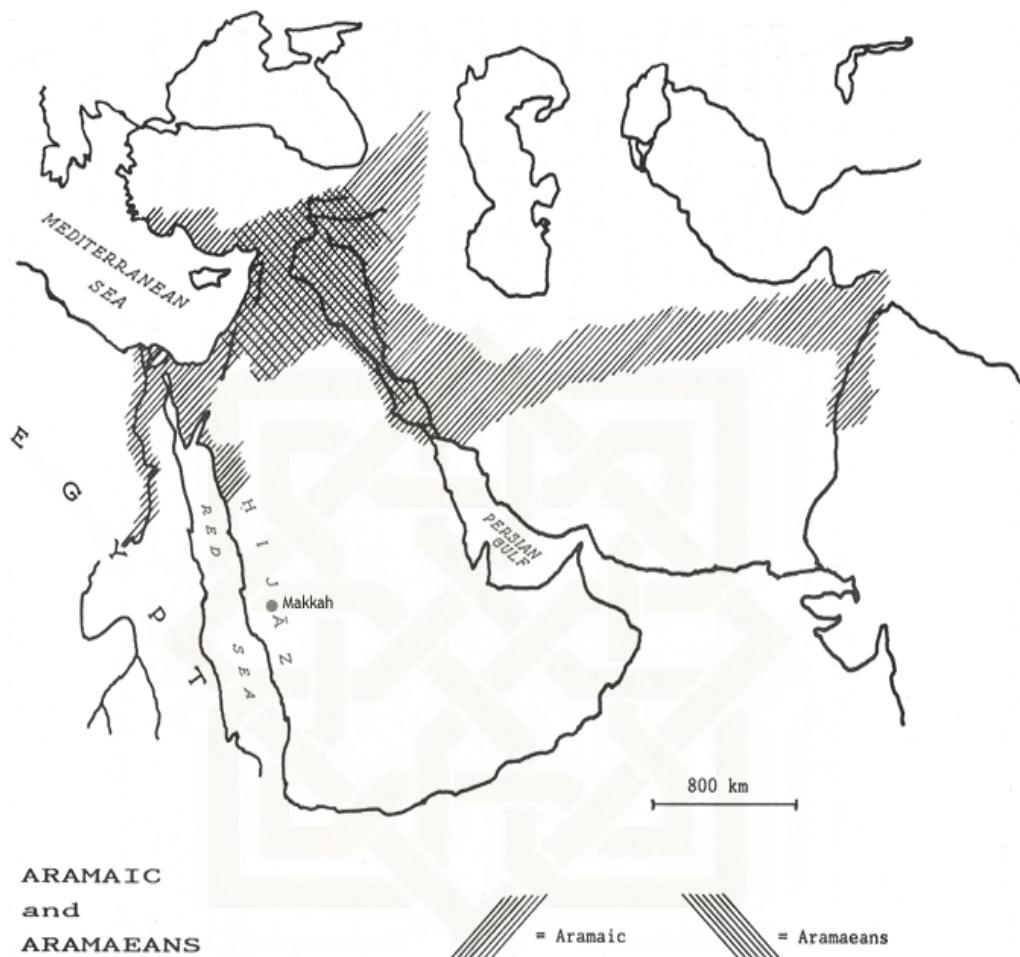
Gambar 1: Peta Kawasan Arab Saudi¹

¹ <http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/aramaeans.gif> diakses pada tanggal 28 Juli 2016



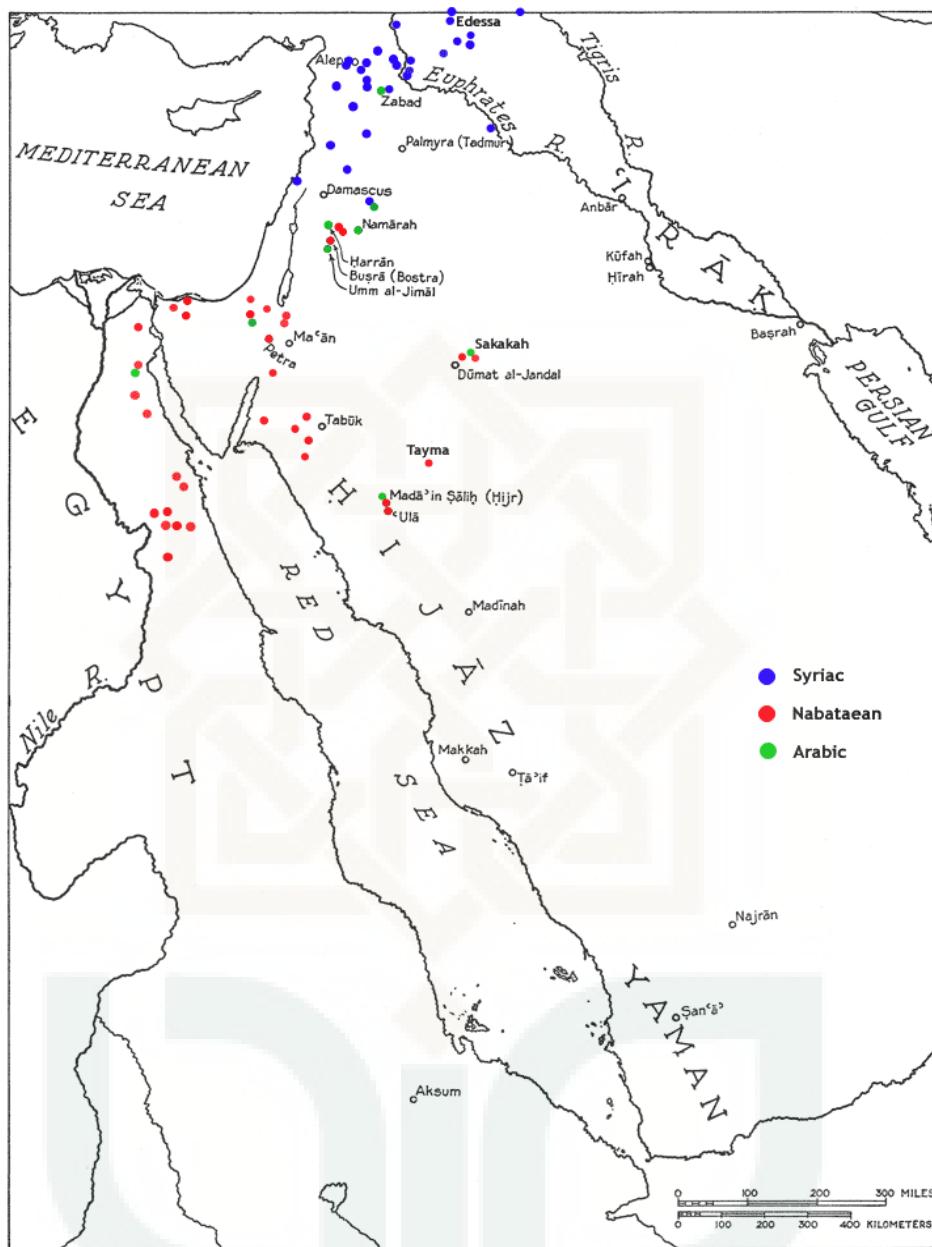
Gambar 2: Peta Kawasan Mesopotamia²

² https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/f/fe/Karte_Mesopotamien.png diakses pada tanggal 28 Juli 2016



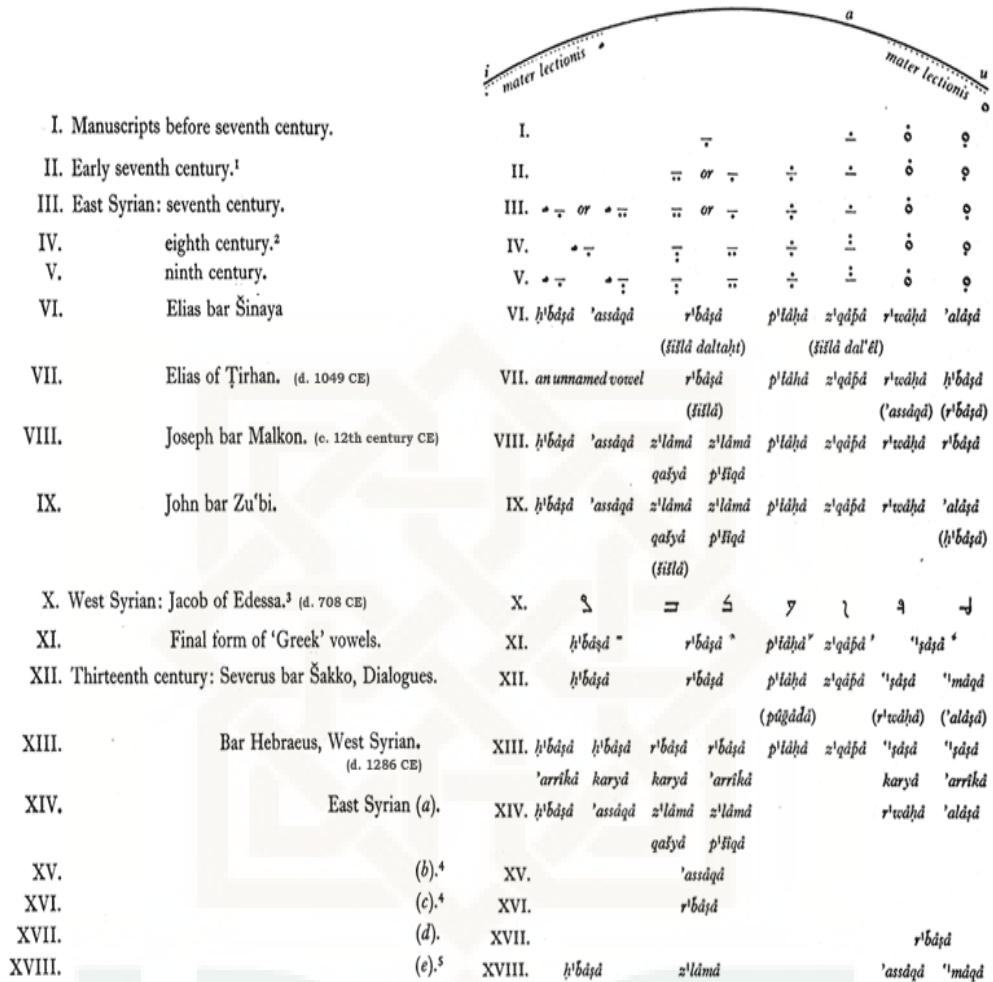
Gambar 3: Kawasan-kawasan yang menggunakan bahasa Syria³

³ <http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/aramaeans.gif> diakses pada tanggal 28 Juli 2016



Gambar 4: Kawasan-kawasan yang dirembasi bahasa Syria sebelum Islam⁴

⁴ <http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/nabataean.gif> diakses pada tanggal 28 Juli 2016



Gambar 5: Evolusi bahasa (vowels) Syria berdasarkan perubahan masa⁵

¹ See above, p. 23.
² Some manuscripts show Greek *u* by ɔ̄; Greek *oi* by ɔ̄̄; Latin *u* by ɔ̄̄̄.
³ A vowel sound between *o/u* and *i* (*y*) is shown by ɛ̄.
⁴ This system has seven vowels.
⁵ This system has six vowels.

⁵ <http://www.islamic-awareness.org/Quran/Text/Mss/syriacstart.gif> diakses pada tanggal

28 Juli 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ubaydillah Fajri
Tempat/tgl. Lahir : Tangerang, 01 Juli 1991
No. Tlp : 0878 3260 5169
Email : sukavespa@gmail.com
Alamat Rumah : Jl. Abdullah I, Rt.003 Rw.07, Kel. Karang Mulya,
Kec. Karang Tengah, Kota Tangerang
Nama Ayah : H. Hamim, HS.
Nama Ibu : HJ. Salbiah binti H. Rifan

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 01 Wana Mulya 1999-2004
 - b. MTs Jam'iyyah Islamiyyah 2004-2006
 - c. MA Jam'iyyah Islamiyyah 2006-2008
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang 2008-2014
 - e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2016
 2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Jam'iyyah Islamiyyah

C. Karya Ilmiah

Skripsi : Khidr in the Interpretation of Sūrah Al-Kahf Verse 60-65

Yoyakarta, 16 Agustus 2016

Ubaydillah Fajri, S.Th.I., M. Hum.